



UNIVERSITAS INDONESIA

**FASILITAS IBADAH MUSLIM DI PUSAT PERBELANJAAN :
TINJAUAN TERHADAP ASPEK KENYAMANAN PENGGUNA**

SKRIPSI

**RANGGA AYATULLAH PUTIASUKMA
0606075864**

**FAKULTAS TEKNIK
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
DEPOK
JUNI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**FASILITAS IBADAH MUSLIM DI PUSAT PERBELANJAAN :
TINJAUAN TERHADAP ASPEK KENYAMANAN PENGGUNA**

SKRIPSI

Skripsi ini diajukan untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi
Sarjana Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia

RANGGA AYATULLAH PUTIASUKMA
0606075864

**FAKULTAS TEKNIK
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
DEPOK
JUNI 2010**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul :

FASILITAS IBADAH MUSLIM DI PUSAT PERBELANJAAN : TINJAUAN TERHADAP ASPEK KENYAMANAN PENGGUNA

Yang disusun untuk melengkapi persyaratan menjadi sarjana Arsitektur pada Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia, adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan tiruan atau duplikasi dari skripsi yang sudah dipublikasikan dan atau pernah dipakai untuk mendapatkan gelar kesarjanaan di lingkungan Universitas Indonesia atau instansi manapun, kecuali sumber informasi baik yang saya kutip maupun saya rujuk telah saya cantumkan dengan benar sebagaimana mestinya

Depok, 28 Juni 2010

Penulis

Rangga Ayatullah Putiasukma

NPM. 0606075864

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Rangga Ayatullah Putiasukma
NPM : 0606075864
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : **"Fasilitas Ibadah Muslim di Pusat Perbelanjaan:
Tinjauan Terhadap Aspek Kenyamanan Pengguna"**

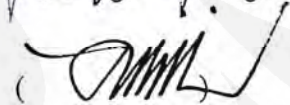
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

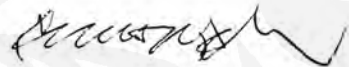
Pembimbing : Ir. Sukisno, M.Si



Penguji : Ir. A. Sadili Somaatmadja, M.si



Penguji : Prof. Dr. Ir. Emirhadi Suganda, M.Sc



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 28 Juni 2010

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan Rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Saya menyadari, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sangatlah sulit bagi saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu saya mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Sang Maha Tangguh, Allah SWT, untuk segala takdirNya, juga untuk sedikit ketangguhan yang diberikan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini
2. Bapak Ir. Sukisno selaku dosen pembimbing atas kesabaran dan bimbingan sejak awal hingga selesainya skripsi ini. Terima kasih juga untuk pengetahuan yang diberikan baik yang berhubungan dengan skripsi ini maupun tidak
3. Bapak Emirhadi Suganda dan Bapak Sadili Somaatmadja selaku dewan penguji pada saat sidang. Terima kasih atas masukan, saran, dan kritik untuk memmpbaiki skripsi ini
4. Bapak Ir. Hendrajaya Isnaeni., MSc., Ph.D selaku koordinator mata kuliah skripsi atas beberapa saran yang sangat membantu di awal proses penelitian
5. Bapak Kemas Ridwan K., ST, MSc sebagai pembimbing akademik yang selama empat tahun ini memberikan banyak masukan
6. Para dosen yang selama 4 tahun ini pernah menjadi fasilitator saya mulai dari seni rupa hingga PA5 (Myrza Yuliansyah, Ahmad Gamal, Mba Mita, Widyarko, Indhi, Yoso, Iksan, Bevani, Mas Dita, Bu Elisa, Pak Kemas, Pak Wied, Pak Abim, Pak Sukisno, serta Pak Yandi, Pak Hery Fuad, dan Pak Gunawan)
7. Teman-teman angkatan 2006, Mando, Boris, Aiz, Marcel, Widya, Defi, Widya, Cindy, Amin, Amel, Luthfi, Meygie, Agung, Dika, Winda, Tasya,

Tepi, serta empat orang yang telah lama hilang (Aji, Arif, Yos dan Yudi) dan teman-teman lain yang tidak bisa saya sebut satu-persatu, untuk sedikit kisah klasik selama 4 tahun yang mungkin akan kita kenang.

8. Bapak Cosmas Damianus Gozali sebagai direktur PT. Arya Cipta Graha beserta Laskar ACG yang lain (pria-pria kesepian, walaupun harus diakui kalian juga adalah pejantan tangguh), Kang Novan, Mas Dwi (*officially resign*), Mas Dika, Mas Awang (*officially resign*), Mas Raymond, Pa Setya, Pa Ismail, Lufi (ga enak fi dipanggil "Mas", *officially resign*) untuk kesempatan kerja praktek yang luar biasa berkesan dan memberi banyak pelajaran sampai saya harus kerja di kantor dari pagi sampai pagi. Oleh karena itu saya anggap saya juga bagian dari pejantan tangguh, tapi bukan pria kesepian seperti kalian. Hahaha...
9. PT. Tri Adhika Samudiyama, buat para bos penghuni lantai 3 (Myrza Yuliansyah, Dimas Adam Zaki, Martha), buat orang-orang kurang waras yang mengelilingi saya di Lantai 2 (Gugun, Darus, Mukhlis, Joko, Mas Agus), kalian yang ada di Lantai 1 (Mas Agung, Mba Damai, Ela, Ina), serta yang ada dimana-mana, Pak Gun (gaib juga ya nih orang).Buat kesempatan bekerja sekaligus menambah ilmu. *Nice to do great job...*
10. ARCHEVAL Studio (Mando, Boris, Aiz, Ilham, dan Saya), ayo kita mulai dari nol, ga usah takut bro...kita pasti bisa
11. Orangtua dan keluarga penulis, tidak perlu saya jelaskan untuk apa rasa terima kasih ini
12. *Last but not least*, Sona Sartina, calon dokter yang sering kali tercebur dalam dunia arsitektur. Terima kasih untuk kesabaran dan segalanya. Terimakasih untuk bantuan secara langsung untuk menyelesaikan skripsi ini. Tanpa kamu, skripsi ini ga akan bisa selesai. Kamu benar-benar sebelah tangan untuk menggenggam, sebelah kaki untuk melangkah, sebelah mata untuk melihat, sebelah telinga untuk mendengar. Terima kasih
13. Serta pihak lain yang membantu penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata, mohon maaf apabila ada kekurangan dalam skripsi ini, karena saya juga menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna dan mempunyai banyak kekurangan. Mudah mudahan skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pihak pihak yang membutuhkannya .

Depok, 28 Juni 2010

Penulis
Rangga Ayatullah Putiasukma

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rangga Ayatullah Putiasukma
NPM : 0606075864
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**FASILITAS IBADAH MUSLIM DI PUSAT PERBELANJAAN:
TINJAUAN TERHADAP ASPEK KENYAMANAN PENGGUNA**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemegang Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Depok, 28 Juni 2010
Yang menyatakan

(Rangga Ayatullah Putiasukma)

ABSTRAK

Nama : Rangga Ayatullah Putiasukma
Program Studi : Arsitektur
Judul : **“Fasilitas Ibadah Muslim di Pusat Perbelanjaan: Tinjauan Terhadap Aspek Kenyamanan Pengguna”**

Fokus dari skripsi ini adalah bagaimana keberhasilan sebuah fasilitas ibadah yang berada di pusat perbelanjaan. Sebagai fasilitas yang menjadi bagian dari ruang publik, keberhasilannya bergantung pada bagaimana pengguna dapat merasa nyaman untuk beraktivitas di dalamnya, baik secara fisik maupun psikis. Dengan menggunakan metode kualitatif dalam menganalisis kasus, terlihat bahwa fasilitas ibadah bukan hanya memfasilitasi aktivitas ibadah, tetapi juga aktivitas selain ibadah. Banyak hal yang menentukan bagaimana pengguna bisa merasakan kenyamanan, yaitu akses, sirkulasi, respons terhadap iklim, pencahayaan, adanya tempat duduk, serta berfungsinya fasilitas yang tersedia. Hal ini menjadi penting karena fasilitas ibadah bisa menjadi potensi lain untuk menambah nilai lebih bagi sebuah pusat perbelanjaan.

Kata Kunci:

Ruang publik, pusat perbelanjaan, fasilitas ibadah, kenyamanan

ABSTRACT

Name : Rangga Ayatullah Putiasukma
Study Program: Architecture
Title : **“The Moslem’s Praying Facility in Shopping Center: An Observation About The User’s Comfort”**

The focus of this study is about the success of the praying facility in shopping center. As a part of public space, it depends on how the users can feel comfortable, physically and physiologically to do some activities in the facility. By using the qualitative method in doing case study, we can see that the praying facility is not only place for praying, but also other activities. Many factors determine how the users can feel the comfort such as accessibility, circulation, respond to the climate, lighting, seat, and other facility that work well. It is important because the praying facility can be another potency to increase the value of the shopping center.

Key words:

Public space, shopping center, praying facility, comfort

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
I. PENDAHULUAN.....	1
I.1. Latar Belakang.....	1
I.2. Perumusan Masalah.....	1
I.3. Tujuan Penelitian.....	2
I.4. Metode Penelitian.....	2
I.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	3
I.6. Urutan Penulisan.....	3
II. KAJIAN TEORI.....	4
II.1. Ruang Publik.....	4
II.1.1. Definisi Ruang Publik.....	4
II.1.2. Jenis Ruang Publik.....	6
II.1.3. Aktivitas di Ruang Publik.....	6
II.1.4. Kepuasan Pengguna Ruang Publik.....	7
II.2. Pusat Perbelanjaan.....	8
II.2.1. Peran Pusat Perbelanjaan Dalam Kehidupan Masyarakat Kota.....	8
II.2.2. Sejarah Pusat Perbelanjaan.....	10
II.2.3. Jenis Pusat Perbelanjaan.....	12
II.2.4. Fungsi Pusat Perbelanjaan.....	14
II.3. Fasilitas Ibadah Dalam Pusat Perbelanjaan.....	15
II.4. Kenyamanan Fasilitas Ibadah Dalam Pusat Perbelanjaan.....	17
II.4.1 Sebagai Tempat Untuk Aktivitas Ibadah.....	19
II.4.2 Sebagai Tempat Untuk Aktivitas Selain Ibadah.....	22
III. STUDI KASUS.....	25
III.1. Blok M Square.....	25
III.2. Mal Daan Mogot.....	37
III.3. Pacific Place.....	48
IV. KESIMPULAN DAN SARAN.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Foodcourt di Pacific Place, Jakarta.....	10
Gambar 2. Pasar Baru.....	11
Gambar 3. EX Plaza, salah satu pusat perbelanjaan baru di Jakarta.....	12
Gambar 4. Shopping street di kawasan Blok M.....	13
Gambar 5: Peta lokasi Blok M Square.....	25
Gambar 6: Blok M Square	26
Gambar 7: Masjid Nurul Iman yang terletak di lantai 7 Blok M Square ..	27
Gambar 8: Akses masjid melalui tangga	29
Gambar 9: Akses masjid melalui lift (24 jam)	29
Gambar 10: Penanda di direktori lift	29
Gambar 11: Penanda di ruang parkir lantai 6	29
Gambar 12: Skema alur sirkulasi pengguna masjid.....	30
Gambar 13: Koridor menuju ruang shalat (pria).....	31
Gambar 14: Koridor menuju ruang shalat (wanita)	31
Gambar 15: Bagian atap ruang shalat dilapisi aluminium foil	31
Gambar 16: Dinding krawang yang membantu terjadinya sirkulasi udara dengan lancar	31
Gambar 17: Tempat wudhu pria	32
Gambar 18. Tempat wudhu wanita	32
Gambar 19. Tempat Penitipan barang (pria).	33
Gambar 20. Tempat Penitipan barang (wanita)	33
Gambar 21. Ruang shalat wanita dilihat dari ruang shalat pria	33
Gambar 22. Ruang shalat wanita.....	33
Gambar 23. Teras masjid yang digunakan untuk tiduran.....	34
Gambar 24. Teras masjid digunakan untuk melepas-memakai alas kaki..	34
Gambar 25. Larangan di ruang shalat.....	35
Gambar 26. Pengguna masjid yang tidur di ruang shalat yang tidak dilapisi karpet	35
Gambar 27. Teras yang dimanfaatkan sebagai tempat duduk	35

Gambar 28. Peta lokasi Mal Daan Mogot.....	37
Gambar 29. Suasana interior Mal Daan Mogot.....	38
Gambar 30. Tampak depan Musala Nurul Iman.....	39
Gambar 31. Lokasi musala terhadap mal.....	39
Gambar 32. Akses musala dan mal terhadap jalan utama.....	40
Gambar 33. Skema sirkulasi pengguna musala.....	41
Gambar 34. Pepohonan di sekitar musala.....	42
Gambar 35. Penggunaan krawang pada dinding musala.....	42
Gambar 36. Suasana pada malam hari dengan pencahayaan buatan.....	43
Gambar 37. Tempat wudhu wanita.....	44
Gambar 38. Tempat wudhu pria.....	44
Gambar 39. Pembatas ruang shalat dilihat dari ruang shalat wanita.....	45
Gambar 40. Pembatas ruang shalat dilihat dari ruang shalat pria.....	45
Gambar 41. Teras musala yang banyak digunakan untuk aktivitas lain..	46
Gambar 42. Pengguna musala yang sedang mengobrol di telepon.....	46
Gambar 43. Teras yang berfungsi sebagai tempat duduk	46
Gambar 44. Pembatas jalan berfungsi sebagai tempat duduk.....	46
Gambar 45. Peta lokasi Pacific Place	48
Gambar 46. Suasana interior Pacific Place.....	49
Gambar 47. Entrance musala.....	50
Gambar 48. Penanda yang terdapat di koridor utama.....	51
Gambar 49. Skema sirkulasi pengguna musala.....	52
Gambar 50. Foyer menuju ruang shalat pria.....	53
Gambar 51. Foyer menuju ruang shalat wanita.....	53
Gambar 52. Suasana ruang shalat pria.....	54
Gambar 53. Suasana ruang shalat wanita.....	54
Gambar 54. Ruang wudhu.....	54
Gambar 55. Rak tempat penitipan.....	55
Gambar 56. Suasana di ruang shalat pria.....	57
Gambar 57. Suasana di lobi musala.....	57
Gambar 58. Tempat duduk berupa bench di lobi.....	57

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbandingan Studi Kasus: Fasilitas Ibadah Sebagai Tempat Untuk Aktivitas Ibadah.....	59
Tabel 2. Perbandingan Studi Kasus: Fasilitas Ibadah Sebagai Tempat Untuk Aktivitas Selain Ibadah	61

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG

Keberadaan sebuah ruang publik menjadi salah satu bagian yang tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan masyarakat urban. Ruang publik menjadi fasilitas bagi masyarakat kota untuk dapat bertemu, berinteraksi, berkumpul, dan melakukan berbagai aktivitas di dalamnya.

Pada awalnya, ruang yang berfungsi sebagai ruang publik adalah ruang-ruang seperti taman atau plaza. Tetapi kemudian terjadi perubahan pada bagaimana masyarakat kota memaknai ruang-ruang publik ini. Faktor kenyamanan menjadi isu utama yang menyebabkan munculnya “ruang publik” baru yang bernama “mal belanja”. Mal belanja yang secara harfiah berfungsi sebagai tempat untuk berbelanja, sekarang mengalami perluasan fungsi. Beberapa faktor seperti kebersihan, perlindungan terhadap cuaca, dan tersedianya berbagai fasilitas membuat mal belanja tidak hanya sekedar digunakan untuk berbelanja, tetapi juga sebagai tempat untuk rekreasi, berkumpul, atau berjalan-jalan. Lebih jauh lagi, keberadaan mal belanja menjadi salah satu bagian dalam gaya hidup masyarakat kota.

Berbagai fasilitas pendukung disediakan oleh pengembang mal belanja untuk membuat pengunjung merasa nyaman dan mau berlama-lama menghabiskan waktu di dalam mal. Salah satu fasilitas tersebut adalah fasilitas ibadah bagi umat muslim. Fakta bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia beragama Islam menjadikan keberadaan tempat ibadah menjadi sangat penting, paling tidak untuk melaksanakan ibadah shalat lima waktu, termasuk ketika mereka berada di dalam mal.

I.2. PERUMUSAN MASALAH

Sebagai fasilitas yang tidak termasuk dalam konteks “*profit oriented*”, pengelola mal biasanya meletakkan fasilitas ibadah tersebut di tempat-tempat “tersisa”, misalnya basement parkir kendaraan, lobi lift barang, dan sebagainya. Hal ini tentu berpengaruh pada kenyamanan pengguna fasilitas ibadah tersebut,

bahkan bisa pula berpengaruh pada kualitas ibadah (shalat). Dalam konteks ibadah sendiri memang faktor dari dalam diri (kekhushyukan dalam shalat) yang menjadi faktor utama. Tetapi dalam kenyataannya, sebagai sebuah fasilitas yang berada di tempat publik, fasilitas ibadah pun memenuhi fungsi sebagai tempat publik, bukan hanya digunakan sebagai tempat untuk beribadah, tetapi juga untuk kegiatan selain beribadah.

Ada dua pertanyaan yang akan dibahas dalam karya tulis ini, yaitu :

1. Bagaimana sebuah fasilitas ibadah dapat memenuhi kenyamanan pengguna dalam melakukan aktivitasnya?
2. Sejauh apa fasilitas ibadah tersebut dapat digunakan untuk aktivitas selain ibadah?

I.3. TUJUAN PENELITIAN

Karya tulis ini bertujuan untuk melihat bagaimana sebuah fasilitas ibadah sebagai ruang publik dalam memenuhi kepuasan pengguna yang melakukan berbagai kegiatan baik yang terkait dengan ibadah maupun selain ibadah di dalamnya.

Dari karya tulis ini diharapkan pula dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi dunia arsitektur serta menjadi bahan pertimbangan dalam merencanakan dan merancang suatu lingkungan terbangun yang sejenis di waktu yang akan datang.

I.4. METODE PENELITIAN

Dalam menyusun karya tulis ini, saya melakukan kajian teori melalui studi literatur, melakukan observasi melalui pengamatan dan wawancara di lapangan. Permasalahan akan dibahas dengan cara menganalisa dengan metode kualitatif dan membandingkan beberapa contoh kasus fasilitas ibadah bagi umat muslim di beberapa pusat perbelanjaan di Jakarta dengan mengacu pada teori-teori yang telah diuraikan sebelumnya.

I.5. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Ruang publik berupa fasilitas ibadah yang akan dibahas adalah fasilitas ibadah yang merupakan salah satu fasilitas yang disediakan pengelola pusat perbelanjaan.

Fasilitas ibadah dalam pusat perbelanjaan dalam karya tulis ini dibahas bukan dalam konteks akidah agama, tetapi fasilitas ibadah dalam konteks desain arsitektur berupa aspek besaran, organisasi dan kualitas ruang dari fasilitas tersebut. Selain itu, dibahas juga hubungannya dengan aktivitas manusia di ruang publik yang pada akhirnya berpengaruh pada bagaimana kepuasan pengguna fasilitas ibadah tersebut.

Fasilitas ibadah yang akan dibahas adalah fasilitas ibadah yang bukan hanya dapat digunakan untuk kegiatan shalat, tetapi juga kegiatan selain shalat. Lingkup dari fasilitas ibadahnya sendiri meliputi ruang ibadah, fasilitas-fasilitas yang disediakan, serta ruang-ruang di sekitar fasilitas ibadah yang berhubungan dengan fasilitas ibadah.

I.6. URUTAN PENULISAN

Karya tulis ini terbagi atas beberapa bagian, yaitu :

- **Bab 1**; Merupakan bab pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang permasalahan, tujuan penulisan, metode penulisan, ruang lingkup penulisan, serta sistematika penulisan.
- **Bab 2** ; Merupakan tinjauan teori mengenai ruang publik, pusat perbelanjaan, masjid atau musala sebagai pengantar. Kemudian membahas tentang bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kenyamanan pengguna dalam menggunakan fasilitas ibadah untuk aktivitas ibadah maupun aktivitas selain ibadah.
- **Bab 3** ; Membahas tentang studi kasus serta pembahasan analisis kasus dengan menggunakan metode kualitatif serta dikaitkan dengan kajian teori.
- **Bab 4** ; Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam karya tulis ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

II.1. RUANG PUBLIK

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia memiliki kebutuhan yang sifatnya privat, seperti makan, minum, beribadah, dan sebagainya. Sedangkan sebagai makhluk sosial, manusia selalu memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan manusia yang lain. Kegiatan ini tentunya membutuhkan wadah atau tempat yang terbuka bagi siapa saja dimana mereka bisa bertemu dan berkumpul.

Ada dua jenis kehidupan kota ditinjau dari sifatnya:¹

1. Privat dan tertutup. Konteksnya adalah untuk pribadi seseorang sebagai makhluk individu, kehidupan self-oriented yang mencari kedamaian, membutuhkan batas, suasana yang sepi dan terpisah dari keramaian. Hal ini berujung pada kebutuhan manusia akan privasi. Amos (1977) mengemukakan bahwa privasi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan interaksi mereka dengan orang lain baik secara visual, audial, maupun olfaktori untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.²
2. Publik dan sosial. Ini merupakan kehidupan di jalan, plaza, taman, dan ruang-ruang berkumpul lainnya. Kehidupan ini kebanyakan berada di tempat terbuka dalam ruang kota, dimana orang-orang berkumpul dan berpartisipasi dalam kaitannya dengan kota yang mereka cari sebagai makhluk sosial.

II.1.1. Definisi Ruang Publik

Beberapa ahli mengemukakan pendapat mereka tentang definisi dari ruang publik, diantaranya adalah :

¹ Lawrence Haprin, *Cities*, terjemahan, Reinhold Publishing Corporation, New York, 1963, hal.5

² Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur Perilaku Manusia*, terjemahan, Grasindo, Jakarta, 2004, hal.157

- **Stephen Carr** regard public space as *“the common ground where people carry out the functional and ritual activities that bind community, whether in normal routines of daily life or periodical activities”*.³
- **Walzer:** *“Public space is a space we share with strangers, people who aren’t our relatives, friends, or work associates. It is space for politics, religion, commerce, sport; space for peaceful coexistence and impersonal encounter”. The character of public space “expresses and also conditions our public life, civic culture, everyday discourse”*.⁴
- **Dhiane Ghirardo:** *“Public Space in 19th and 20th century has been optimistically defined as the space of collective, understood not as belonging to an individual or class or a corporation but to the people as whole ” ; “concept of public space is open to all”*.⁵
- **Spiro Kostof:** *” Broadly, the reference is to place we all are free to use, as against the privately owned realm of houses and shops”*.⁶

Ruang publik, dilihat dari etimologi, kata “publik” berarti orang banyak (umum), semua orang datang. Maka ruang publik dapat diartikan sebagai ruang yang memberikan kebebasan bagi semua orang untuk dapat mengakses baik hanya secara audio dan visual, maupun secara fisik dapat memasuki dan beraktivitas di dalamnya. Semua orang ini dalam artian semua orang dari berbagai kalangan, jenis kelamin, usia, suku, ras, agama, serta status sosial dan tingkat ekonomi.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa ruang publik adalah ruang dimana berbagai orang yang tidak saling mengenal dari berbagai kalangan bisa mengakses untuk melakukan berbagai aktivitas di dalamnya, seperti kegiatan komersial, politik, keagamaan, dan sebagainya yang

³ Ali Madanipour, *Design of Urban Space: An Inquiry into a Socio-spatial Process*, John Willey & Sons, Chicester, 1996, hal. 146

⁴ Ibid

⁵ Dhiane Ghirardo, *Architecture After Modernism*, Thames and Hudson, London, 1996, hal. 46

⁶ Spiro Kostof, *The City Assembled*, Thames and Hudson, London, 1992, hal.123

dapat dilakukan secara rutin maupun berkala. Oleh karena itu, karakter yang ada di ruang publik mencerminkan kehidupan masyarakat dan budaya yang beragam/heterogen.

II.1.2. Jenis Ruang Publik

Ruang publik jika ditinjau dari bagaimana proses terbentuknya dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :⁷

1. Ruang publik yang tidak direncanakan. Merupakan ruang publik yang terjadi karena adanya kegiatan yang dilakukan secara berulang atau adanya perkumpulan orang karena sesuatu yang menarik. Berfungsi sebagai tempat orang bertemu, beristirahat, atau bertransaksi.
2. Ruang publik yang direncanakan. Merupakan ruang publik yang direncanakan oleh pemerintah setempat dan perancang untuk kepentingan umum ataupun direncanakan oleh pribadi yang dapat digunakan oleh umum. Fungsinya sama dengan ruang publik yang tidak direncanakan, sebagai tempat orang bertemu, beristirahat, atau bertransaksi. Biasanya beberapa ruang antar bangunan, taman, atau plaza. Ruang ini dirancang berdasarkan pola-pola yang dipelajari dari apa yang terjadi di ruang publik yang tidak direncanakan.

Ruang publik, baik yang direncanakan atau tidak juga bisa digunakan untuk kegiatan tertentu, seperti kegiatan jual-beli atau misalnya kegiatan olahraga.

II.1.3. Aktivitas di Ruang Publik

Jan Gehl (1996) membagi kegiatan yang dilakukan orang-orang di ruang publik menjadi tiga kategori⁸ :

1. *Necessary Activities*, yaitu aktivitas yang harus dilakukan, tidak bisa ditinggalkan. Misalnya pergi ke sekolah, bekerja di kantor, menunggu bus di halte, belanja kebutuhan sehari-hari, atau beribadah.
2. *Optional Activities*, yaitu aktivitas yang dilakukan secara sukarela, dengan persyaratan beberapa kondisi memungkinkan untuk dilakukan, misalnya

⁷ Stephen Carr, *Public Space*, Cambridge University Press, New York, 1992

⁸ Jan Gehl, *Life Between Buildings: Using Public Space*, Van Nostrand Reinhold, 1996

jalan-jalan di taman menghirup udara segar, minum-minum kopi di kafe, cuci mata, dan sebagainya.

3. *Social Activities*, yaitu kegiatan yang dilakukan tergantung pada ada atau tidaknya orang lain di ruang publik, misalnya saling menyapa, mengobrol, dan lain-lain.

II.1.4. Kepuasan Pengguna Ruang Publik

Stephen Carr (1992) mengidentifikasi lima kebutuhan dasar yang dapat memenuhi kepuasan pengguna ruang publik, yaitu⁹ :

1. Kenyamanan; merupakan faktor utama untuk membuat pengguna merasa puas dalam menggunakan ruang publik. Seberapa lama pengguna berada di ruang publik bisa menjadi salah satu indikator dari kenyamanan. Kenyamanan juga ditentukan oleh faktor lingkungan seperti angin dan sinar matahari serta fasilitas seperti tempat duduk.
2. Relaksasi; bisa dikategorikan pula sebagai kenyamanan, namun secara psikologis. Dalam pengaturan perkotaan, elemen-elemen alam seperti tanaman dan unsur air yang kontras dengan kondisi sekitar seperti kemacetan lalu lintas dapat membuat tubuh dan pikiran menjadi lebih tenang.
3. Keterikatan pasif; keterikatan pasif dengan lingkungan dapat menimbulkan perasaan tenang. Unsur pengamatan, pemandangan, *public art*, pertunjukan, serta keterkaitan dengan alam merupakan unsur-unsur yang mempengaruhi keterikatan pasif.
4. Keterikatan aktif; merupakan pengalaman langsung dengan tempat dan orang-orang yang berada di suatu tempat. Dengan berada dalam waktu dan tempat yang sama dengan orang lain dapat memungkinkan terjadinya kesempatan untuk berinteraksi sosial. Pengaturan elemen ruang publik akan turut mempengaruhi interaksi sosial yang terjadi.

⁹ Matthew Carmona, *Public Places-Urban Spaces, The Dimensions of Urban Design*, Burlington, 2003, hal.165-168

5. Penemuan; keinginan untuk mendapatkan pemandangan dan pengalaman baru yang menyenangkan ketika berada di ruang publik, seperti pameran seni, konser, teater jalanan, festival, acara sosial, dan lain-lain.

Diantara lima faktor penentu kepuasan pengguna ruang publik, faktor kenyamanan adalah yang utama. Ketika pengguna ruang publik sudah bisa merasa nyaman, barulah faktor relaksasi, keterikatan aktif, keterikatan pasif, dan penemuan bisa didapatkan oleh pengguna ruang publik.

Kepuasan pengguna ruang publik juga berkaitan erat dengan aktivitas apa saja yang dilakukan pengguna ruang publik. Ruang publik yang direncanakan pada umumnya telah tersedia fasilitas yang memungkinkan bagi pengguna untuk melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan peruntukan ruang publik tersebut. Namun dalam perkembangannya, banyak ruang publik yang akhirnya tidak digunakan, diantaranya disebabkan oleh:¹⁰

- Tidak adanya tempat peristirahatan
- Fasilitas yang tidak berfungsi
- *Path* yang ada tidak menuju daerah dimana orang tidak mau menuju
- Tidak ada kegiatan apa-apa disana

II.2. PUSAT PERBELANJAAN

II.2.1. Peran Pusat Perbelanjaan Dalam Kehidupan Masyarakat Kota

Ruang publik di Jakarta, dalam konteks ruang publik yang direncanakan, pada awalnya yang direncanakan oleh pemerintah sebagai fasilitas untuk masyarakat adalah ruang publik terbuka, seperti plaza, taman, dan tempat terbuka lainnya. Tetapi kemudian tempat-tempat tersebut banyak ditinggalkan oleh masyarakat dengan berbagai alasan. Hal ini bukan merupakan fenomena menghilangnya kehidupan publik melainkan kehidupan publik tersebut yang bertransformasi menjadi bentuk dan lingkungan yang berbeda, yaitu pusat perbelanjaan.

¹⁰ Mark Francis, *Urban Open Space , Designing for User Needs*, Island Press, Washington, 2003 hal. 32

Keberhasilan pusat perbelanjaan dengan berbagai fasilitas yang ditawarkan untuk dapat menarik masyarakat untuk berkegiatan, membuat pusat perbelanjaan tumbuh dimana-mana. Pusat perbelanjaan tidak hanya tumbuh di kawasan bisnis, tetapi juga tumbuh ke pemukiman-pemukiman baru yang berdampak pada gaya dan pola hidup masyarakat, terutama yang hidup di daerah perkotaan.

Pusat-pusat perbelanjaan yang berkembang sekarang bukan hanya sebagai tempat belanja (menurut kamus umum Bahasa Indonesia karya Poerwadarminta, “belanja” menunjuk kepada manusia yang berkelebihan uang dan mampu menyisihkan waktu untuk memakai uangnya itu dalam rangka memperoleh apa yang diinginkannya)¹¹ melainkan juga sebagai tempat rekreasi dan bersosialisasi. Dari hasil jajak pendapat yang dilakukan majalah Properti Indonesia, diperoleh data bahwa apabila orang pergi ke suatu pusat perbelanjaan, aktivitas belanja justru menduduki peringkat 2 dibawah aktivitas jalan-jalan.¹² hal tersebut menunjukkan bahwa belanja sudah bukan lagi menjadi tujuan utama bagi orang yang datang ke pusat perbelanjaan. Merujuk pada data tersebut dan definisi “belanja”, maka masuk akal jika sekarang orang-orang yang datang ke pusat perbelanjaan bukan hanya dari kalangan atas saja, tetapi juga dari kalangan menengah ke bawah. Dengan melihat-lihat saja bahkan sudah cukup membuat orang senang tanpa harus mengeluarkan uang.

Dengan hadirnya pusat-pusat perbelanjaan yang semakin lengkap fasilitasnya, dapat sekaligus berperan sebagai penghilang rasa stress diantara kesibukan dan rutinitas sehari-hari. Bahkan pusat perbelanjaan menjadi pilihan utama sebagai tempat berkumpul bagi keluarganya yang sehari-harinya jarang bertemu serta melakukan aktivitas dan menghabiskan waktu bersama.

Oleh karena itu, banyak pusat perbelanjaan yang kini menawarkan konsep berbelanja sambil rekreasi, bahkan memadukannya dengan unsur *leisure* dalam satu bangunan. Hal tersebut merupakan usaha untuk menanggapi segala perubahan yang terjadi pada masyarakat, termasuk pula perubahan dalam gaya hidup dan kesenangan berbelanja.

¹¹ *Indonesia Shopping Centers*, PT. Griya Asri Prima, 2006, hal. 25

¹² *Properti Indonesia*, Februari 1997, hal. 34



Gambar 1. Foodcourt di Pacific Place, Jakarta
Sumber: dokumentasi pribadi

II.2.2. Sejarah Pusat Perbelanjaan¹³

Munculnya pusat perbelanjaan dalam suatu kawasan pada umumnya berasal dari pola yang sama, yaitu diawali dengan tumbuhnya suatu kawasan pemukiman, dengan adanya kebutuhan penduduk tersebut, maka berkembang pula usaha yang dilakukan oleh individu, kemudian berkembang lagi menjadi usaha yang lebih besar, membuat usaha tersebut dipusatkan pada tempat tempat tertentu yang dikenal dengan sebutan pasar. Setelah jangka waktu tertentu berubah menjadi suatu area pusat perbelanjaan yang sekaligus juga menjadi fokus kegiatan ekonomi dan sosial di kawasan tersebut.

Sejalan dengan berkembangnya teknologi, tumbuhnya daerah-daerah pemukiman baru, serta meningkatnya taraf kehidupan masyarakat membuat standar kebutuhan dan kenyamanan hidup masyarakat secara umum juga meningkat. Pergeseran sistem sosial budaya akibat kemajuan teknologi informasi juga memunculkan tuntutan-tuntutan baru, termasuk kepuasan dan kesenangan dalam berbelanja.

Shopping Center (Inggris dan Eropa), *Shopping Mall* (Amerika) merupakan istilah yang digunakan untuk mengidentifikasikan suatu pusat perbelanjaan yang intinya memiliki satu bentuk bangunan atau kumpulan

¹³ Nadine Beddington, *Design for Shopping Centers*, Butterworth Scientific, UK, 1982, hal. 2-5

beberapa bangunan dalam satu lokasi.¹⁴ Di dalam pusat perbelanjaan tersebut berkumpul sejumlah *vendor* independen atau beragam toko yang semuanya dihubungkan antara satu dengan yang lain oleh jalur sirkulasi (*pedestrian ways* atau *walk ways*) yang terbuka atau tertutup dengan tujuan untuk mempermudah pengunjung pada saat mengunjungi satu toko dan berjalan ke toko lain dengan aman dan nyaman. Dimulai dengan kemunculannya di Amerika Utara yang menjadi preseden untuk ide dan teknik penjualan yang baru. Karakter bangunan yang dinamis dan terus berkembang dengan segala adaptasi sesuai kebutuhan penduduk setempat, kemudian menyebar ke seluruh dunia.

Perkembangan pusat perbelanjaan di Indonesia dilatarbelakangi dengan fakta bahwa pada era 1970-an di Jakarta (sebagai pusat kota), pusat perbelanjaan seperti Aldiron Plaza, pusat pertokoan Senen, dan pasar-pasar yang dikelola PD Pasar Jaya memanfaatkan seluruh lantai untuk penjualan, tanpa ada sesuatu yang lebih untuk dinikmati oleh pengunjung kecuali gang yang secukupnya. Pada saat itu pemilik bangunan masih berpatokan pada setiap jengkal bangunannya harus dapat dijual atau disewakan. Hasilnya adalah bangunan yang memang hanya untuk mereka yang telah memiliki tujuan membeli sesuatu.¹⁵



Gambar 2. Pasar Baru, salah satu pusat perbelanjaan yang pertama kali berdiri di Jakarta
Sumber: dokumentasi pribadi

¹⁴ *Indonesia Shopping Centers*, PT. Griya Asri Prima, 2006, hal. 19

¹⁵ *Indonesia Shopping Centers*, PT. Griya Asri Prima, 2006, hal. 21

Pada pertengahan tahun 1980-an¹⁶, dimulai pertumbuhan pusat belanja yang baru yang tumbuh di pusat kota yang ditandai dengan berdirinya Gajah Mada Plaza, kemudian disusul Hayam Wuruk Plaza, Duta Merlin, dan Metro Pasar Baru. Beberapa tahun kemudian, muncullah pusat-pusat perbelanjaan yang lebih baru dan lebih besar seperti Plaza Indonesia, Mal Blok M, Blok M Plaza, Mal Pondok Indah, Mal Ciputra, Mal Daan Mogot dan banyak contoh lainnya. Dan akhir-akhir ini muncul pula pusat perbelanjaan yang terintegrasi dengan apartemen atau perkantoran seperti Senayan City, Paza Semanggi, dan Pacific Place.



Gambar 3. EX Plaza, salah satu pusat perbelanjaan baru di Jakarta
Sumber: <http://www.skyscrapercity.com>

II.2.3. Jenis Pusat Perbelanjaan¹⁷

Berdasarkan bentuk fisiknya, pusat perbelanjaan dapat diklasifikasikan menjadi :

1. Pasar

Pasar yang lebih dikenal dengan sebutan pasar tradisional adalah suatu pusat perbelanjaan yang terdiri dari rangkaian kios-kios kecil dengan deret paralel dimana pedagang memiliki masing-masing kiosnya. Ruang antar deret disediakan bagi pembeli untuk sirkulasi. Secara fisik tidak ada pembatas antara pembeli dan barang yang dijual. Umumnya barang-barang yang dijual di pasar jauh lebih murah dan dapat terjadi tawar menawar.

¹⁶ *Properti Indonesia*, Februari 1997, hal.22

¹⁷ Frederick Gibbert, *Town Design*, hal 106-113

Contoh : Pasar Kalideres, Pasar Minggu, Pasar Kebayoran Lama, Pasar Bintaro, Dan lain-lain.

2. Shopping Street

Shopping street atau disebut juga toko berjejer merupakan pengembangan dari pasar yang sifatnya lebih permanen. Pusat perbelanjaan ini terdiri dari jalan yang pada satu atau kedua sisinya terdapat toko-toko. Toko-toko ini memiliki etalase dan pintu masuk pada bagian muka dan tempat penyimpanan barang serta bongkar muat di bagian belakang.

Contoh : Kawasan Blok M



*Gambar 4. Shopping street di kawasan Blok M
Sumber: dokumentasi pribadi*

3. Department Store

Department store atau toko serba ada adalah penggabungan dari fungsi dan karakter pasar dengan shopping street yang berupa toko yang menjual aneka barang dengan mengelompokkan sesuai jenisnya, seperti pakaian anak, peralatan rumah tangga, dan sebagainya. Ruang dalam toko diatur sedemikian rupa sehingga pengunjung bisa melalui semua bagian tersebut. Display terdapat di bagian depan dan dalam toko.

Contoh : Matahari Dept. Store, Ramayana, Robinson

4. Shopping Precinct

Shopping precinct disebut juga sebagai kawasan perbelanjaan merupakan pusat perbelanjaan yang bebas dari kendaraan. Dapat berupa bangunan

atau ruang terbuka yang biasanya terdiri dari gang-gang (*alley*). Shopping precinct ini tertutup bagi sirkulasi kendaraan.

Contoh : Kawasan perbelanjaan Blok M

5. Shopping Center

Shopping Center atau pusat perbelanjaan merupakan gabungan dari semua bentuk dari pusat perbelanjaan yang telah diuraikan diatas yaitu suatu bangunan yang terdiri dari toko-toko kecil sampai *department store* dengan bermacam-macam jenis kepemilikan. Bangunan dimiliki oleh perorangan atau perusahaan tunggal dan pedagangnya menyewa ruangan toko atau lantai dengan luas sesuai dengan kebutuhannya.

Berdasarkan sifat penjualannya, shopping center dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu grosir dan retail. Pusat perbelanjaan yang sifatnya grosir misalnya ITC Mangga Dua, ITC Roxy Mas, dan lain-lain. Sedangkan pusat perbelanjaan yang sifatnya retail adalah pusat perbelanjaan yang lebih kita kenal dengan sebutan mal atau plaza, seperti Mal Pondok Indah, Mal Taman Angrek, Plaza Semanggi, dan sebagainya.

II.2.4. Fungsi Pusat Perbelanjaan¹⁸

Dalam lingkup perkotaan, beberapa fungsi pusat perbelanjaan adalah :

1. Merevitalisasi sebuah area di pusat bisnis kota untuk meningkatkan nilai penjualan dan nilai properti di kawasan tersebut
2. Sebagai kompetitor dengan pusat perbelanjaan di daerah suburban
3. Mendorong penanaman modal pribadi untuk menciptakan kondisi bisnis retail yang stabil
4. Memberi image pada kota dimana mal tersebut berada
5. Menumbuhkan rasa bangga diantara penduduk yang tinggal di sekitar mal
6. Mencerminkan adanya kerja sama antara pimpinan daerah tersebut dengan pengembang mal untuk mengembangkan kota mereka
7. Tempat untuk mengembangkan kualitas dan kuantitas dari aktivitas penduduk sekitar, karena biasanya sebuah mal dalam momen tertentu

¹⁸ Harvey M Rubenstein, *Central City Malls*, A Willey-Interscience Publication, 1986, hal.2-3

menyediakan tempat untuk pameran, konser, festival, dan acara menarik lainnya. Selain itu terdapat pula tempat bermain anak-anak, tempat bersantai, air mancur, *sculpture*, tempat duduk-duduk, dan sebagainya.

II.3. FASILITAS IBADAH DALAM PUSAT PERBELANJAAN

Indonesia adalah negara dengan penduduk yang beragama islam terbesar di dunia. Jadi, dimanapun selalu ada kebutuhan akan ruang ibadah bagi umat muslim minimal untuk melaksanakan shalat, termasuk di dalam pusat perbelanjaan. Kebutuhan akan adanya fasilitas ibadah tidak hanya muncul dari pengunjung pusat perbelanjaan, orang-orang yang menjadi pekerja di pusat perbelanjaan pun memiliki kebutuhan akan fasilitas ibadah, dengan tujuan agar ibadah dapat tetap mereka lakukan diantara kegiatan mereka di sana.

Pusat perbelanjaan kini berfungsi sebagai ruang publik di dalam bangunan yang bukan hanya sekedar menjadi pilihan masyarakat untuk berbelanja atau membeli sesuatu, tetapi juga menjadi tempat untuk rekreasi dan relaksasi yang menghabiskan waktu beberapa jam bahkan bisa sampai seharian. Oleh karena itu mal-mal menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat dimanfaatkan pengunjung demi kenyamanan mereka berbelanja atau berjalan-jalan, misalnya toilet, tempat makan (*foodcourt*), dan yang tidak kalah penting adalah fasilitas ibadah. Dalam konteks fasilitas ibadah dalam mal, jenis fasilitas ibadah yang umumnya disediakan sebagai fasilitas ibadah adalah musala.

Membicarakan fasilitas ibadah yang disediakan pengembang mal dalam bangunannya memang menjadi sebuah paradoks. Pusat perbelanjaan merupakan suatu konsep yang berorientasi pada keuntungan (*profit oriented*), dengan kata lain setiap meter lantai harus bisa harus menghasilkan uang. Kondisi ini tidak berlaku pada fasilitas masjid yang digunakan untuk beribadah, oleh karena itu tidak jarang ditemui pada mal fasilitas ibadah yang tidak memadai, seperti halnya peletakan musala di *basement*, penggunaan lobi lift servis sebagai musala, atau tempat-tempat lain yang secara kualitas tidak memberikan kualitas bagi para pengunjung untuk bisa shalat dengan nyaman.

Definisi Masjid dan Musala

Kata masjid barakar dari kata “*sajada*” dalam bahasa Arab yang berarti tempat *sujud*. Kata sujud sendiri bermakna sebagai sebuah pengakuan ibadah, yaitu pengabdian lahir (gerak jasmani) yang dalam sekali¹⁹. Gerakan *sujud* merupakan posisi ketiga pada satu rakaat dalam shalat, dimana ada tujuh bagian tubuh (dahi, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan kedua ibu jari kaki) yang menyentuh alas tanah/ bumi sebagai tanda kepatuhan dan penyerahan diri secara menyeluruh kepada Allah SWT sebagai pencipta alam semesta²⁰.

Shalat merupakan ibadah yang utama bagi umat Islam. Shalat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan jumlah orang yang melaksanakannya, yaitu shalat secara individu dan shalat berjamaah. Shalat secara individu berarti shalat yang dilaksanakan oleh satu orang, dan shalat berjamaah berarti shalat yang dilaksanakan oleh lebih dari satu orang.

Dalam menjalankan ibadah shalat, umat Islam sebenarnya tidak terikat dengan tempat tertentu saja karena seluruh alam semesta adalah tempat untuk menyembah Allah SWT²¹:

“...dan dimana saja kamu berada jika waktu shalat telah tiba, maka shalatlah, karena disitu pun masjid”

“...bumi ini bagiku suci dan boleh dijadikan sebagai tempat shalat, sehingga dimanapun seseorang berada maka bolehlah ia shalat apabila waktunya telah tiba”

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Islam tidak mempersempit batasan terhadap bentuk suatu masjid kecuali beberapa hal, yaitu bersih, bebas dari najis, dan terdapat alas sebagai tempat sujud. Namun dengan anjuran dari Nabi Muhammad SAW untuk melaksanakan shalat secara berjamaah, maka secara tidak langsung sebuah masjid juga diharapkan memiliki ukuran yang dapat menampung orang banyak.

¹⁹ Al Habib Faridhal Attros Al Kindy, *Masjidil Haram*, www.mkal.com/capita/masjidil

²⁰ Al Habib Faridhal Attros Al Kindy, *Masjidil Haram*, www.mkal.com/capita/masjidil

²¹ H.A.Harris & H.Rais Lathif (1966), *Terjemahan Shahih Muslim*, Jakarta, Wijaya, Hal.235

Dalam konteks fasilitas ibadah di dalam pusat perbelanjaan, jenis yang berupa masjid sangat jarang ditemui, karena pertimbangan bisnis dan kecenderungan tidak adanya aktivitas shalat yang dilaksanakan secara bersamaan dalam waktu yang bersamaan, misalnya shalat Jumat, maka yang sering ditemui adalah fasilitas ibadah berupa musala.

Beberapa definisi dari musala diantaranya :

- Tempat dimana shalat dilaksanakan, kemudian berkembang menjadi ruang terbuka yang luas yang digunakan untuk shalat di sebuah kota²²
- Tempat terbuka untuk melaksanakan shalat berjamaah²³
- Mushalla (Arab) adalah tempat melakukan shalat, luasnya lebih kecil daripada masjid²⁴
- Musala adalah tempat shalat, langgar, surau²⁵
- Langgar adalah masjid kecil tempat mengaji atau shalat, tetapi tidak digunakan untuk shalat Jumat²⁶
- Surau adalah tempat (rumah) umat islam melakukan ibadahnya (shalat, mengaji, dan sebagainya)²⁷

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa musala adalah :
“salah satu jenis masjid yang secara penggunaan sama dengan masjid yaitu digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah (shalat, mengaji), tetapi tidak digunakan untuk shalat Jumat dan secara ruang merupakan bagian dari bangunan lain yang menjadi induknya serta memiliki luasan yang tidak besar.”

II.4. KENYAMANAN FASILITAS IBADAH DALAM PUSAT PERBELANJAAN

Penyediaan fasilitas ibadah yang umumnya terdapat di mal memiliki tujuan agar para pengguna tidak terlalu lama berada di sana, setelah melaksanakan

²² Andrew Peterson, *Dictionary of Islamic Architecture*, Routledge, London, 1996, Hal.208

²³ Martin Frishman and Hasanuddin Khan, *The Mosque*, Thames and Hudson Ltd, London, 1994, Hal 128

²⁴ Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, PT Ichtar Baru-Van Hoeve, Jakarta, 1983, Hal 2161

²⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga, Balai Pustaka, Jakarta, 2007, Hal 766

²⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga, Balai Pustaka, Jakarta, 2007, Hal 634

²⁷ *Ibid*, Hal 1109

ibadah shalat, kemudian kembali melanjutkan aktivitasnya, baik itu berbelanja, atau sekedar berjalan-jalan. Hal ini kemudian menjadi penting karena pengguna musala bukan hanya pengunjung, tetapi juga pekerja dari retail-retail di mal tersebut, mereka tidak diharapkan berlama-lama di musala, karena harus kembali melayani pengunjung di toko mereka.

Dalam konteks ruang publik, pusat perbelanjaan dan fasilitas ibadah yang dimilikinya memiliki hubungan yang erat. Yang pertama adalah dalam kaitannya dengan pengunjung pusat perbelanjaan yang beragama Islam yang memiliki kewajiban untuk tetap dapat melaksanakan ibadah ditengah aktivitas berbelanja atau berjalan-jalan. Kedua adalah keberadaan fasilitas ibadah yang dapat menjadi alternatif tempat untuk beristirahat. Setelah lama berjalan-jalan, pengunjung mal butuh tempat beristirahat untuk melepas lelah walaupun hanya untuk duduk. Pada umumnya tidak banyak pengelola pusat perbelanjaan yang menyediakan tempat istirahat yang dapat digunakan pengunjung pusat perbelanjaan. Kalaupun ada, biasanya terdapat di tempat makan dimana pengunjung harus membeli makanan atau minuman terlebih dahulu. Fasilitas ibadah bisa menjadi alternatif tempat beristirahat bagi pengunjung, bukan hanya untuk duduk, tetapi juga bisa untuk merebahkan tubuh.

Dengan kondisi dimana masyarakat banyak melewati waktu di dalam mal, sudah seharusnya fasilitas ibadah juga dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjung untuk beribadah, setidaknya kualitas kenyamanan yang sama dengan aktivitas belanja atau jalan-jalan, sehingga tercipta keseimbangan antara kegiatan yang bersifat duniawi dan kegiatan yang berhubungan langsung dengan Tuhan

Stephen Carr (1992) mengidentifikasi faktor utama yang dapat mempengaruhi kepuasan pengguna dalam ruang publik adalah faktor kenyamanan. Kenyamanan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti angin, kelembaban, sinar matahari, serta fasilitas lain seperti tempat duduk²⁸. Bagaimana ruang masjid didesain dan sejauh apa desain tersebut mengakomodasi “kepublikan” dari fasilitas ibadah agar memberikan kenyamanan terutama pada saat ada orang yang akan shalat, sedang shalat, dan selesai shalat agar tidak merasa terganggu menjadi hal yang penting.

²⁸ Matthew Carmona, *Public Places-Urban Spaces, The Dimensions of Urban Design* (Burlington, 2003), hal.165-168

II.4.1. Sebagai Tempat Untuk Aktivitas Ibadah

Sebagai tempat beribadah, fasilitas masjid atau musala memenuhi fungsi privat, yaitu dalam konteks hubungan langsung antara individu dengan Tuhan. Banyak faktor yang mempengaruhi bagaimana kenyamanan pengguna fasilitas ibadah dapat merasa nyaman saat melakukan ibadah. Desain fasilitas ibadah yang baik secara kualitas akan mempengaruhi pula kekhusyukan orang yang sedang melakukan shalat. Melihat sebuah dimensi ibadah tidak hanya berupa kegiatan (shalat, mengaji, dan sebagainya) yang berlangsung selama 5-10 menit, tetapi rangkaian kegiatan sebelum dan setelah ibadah juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan shalat sendiri.

1. Akses Dan Penanda

Akses

Ada tiga komponen utama akses, yaitu²⁹ :

a. Akses fisik

Pencapaian menuju ke tempat yang dituju serta penerimaannya harus mudah. Jika ada pembatasan akses seperti misalnya penjagaan, maka penggunaan sebuah ruang menjadi lebih terbatas atau terkesan eksklusif.

b. Akses visual

Faktor dapat dilihat atau tidaknya suatu lokasi oleh publik merupakan hal yang sangat penting, pertama berkaitan dengan kemudahan mencapai lokasi tersebut, kedua berkaitan dengan psikologi manusia yang akan merasa aman jika berada di suatu ruang yang dapat dilihat atau dikontrol secara visual oleh banyak orang.

c. Akses simbolis

Dengan jelas menyampaikan kepada publik bahwa tempat tersebut dapat digunakan dan memang dimaksudkan untuk digunakan³⁰. Misalnya lobi lift barang yang tidak didesain untuk digunakan sebagai tempat shalat,

²⁹ Stephen Carr, *Public Space*, Cambridge University Press, 1992, hal. 138

³⁰ Clare Cooper Marcus & Caryl Francisc, *People Places : Design Guidelines for Urban Spaces*, Van Nostrand Reinhold Company, 1988

tetapi pada kenyataannya justru digunakan sebagai tempat shalat, berarti lobi lift tersebut tidak memiliki akses simbolis sebagai tempat shalat sehingga orang-orang pun akan ragu untuk melaksanakan shalat di tempat itu.

Penanda (Signage)

Yang sering terlupakan adalah bahwa tidak semua pengunjung mal familiar dengan susunan ruang atau letak musala yang terdapat di mal. Selalu ada kemungkinan pengunjung yang baru pertama kali berada di mal tersebut. Bertanya menjadi pilihan utama untuk mengetahui dimana letak masjid, tetapi hal ini pun kadang kurang efektif ketika penjelasan yang didapat sulit untuk dimengerti. Maka keberadaan *signage* sebagai petunjuk juga menjadi bagian penting dalam konteks aksesibilitas. Peletakan *signage* juga mempengaruhi bagaimana *signage* dapat terlihat oleh pengunjung, misalnya di direktori lift, dan sebagainya.

2. Sirkulasi

Merupakan jalur pergerakan yang memungkinkan terjadinya sirkulasi pergerakan manusia. Dalam konteks fasilitas ibadah, yang disebut dengan jalur sirkulasi adalah jalur menuju dan keluar, jalur dari tempat wudhu menuju tempat shalat yang harus dipertimbangkan bagaimana pemisahan antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan agar tidak saling bersinggungan atau bersentuhan. Termasuk pula yang juga tidak kalah penting adalah *entrance* dari masjid. Bagaimana *entrance* di desain agar orang-orang yang hendak memasuki tempat shalat tidak mengganggu konsentrasi orang yang sedang shalat, misalnya dengan berjalan di depan orang yang sedang shalat.

3. Iklim Setempat dan Respon Desain Terhadap Iklim

Merupakan faktor utama secara fisiologi yang mempengaruhi kenyamanan. Lokasi dari fasilitas ibadah yang menentukan bagaimana respon terhadap iklim setempat untuk memunculkan kenyamanan. Beberapa hal yang

dapat diperhitungkan adalah bagaimana matahari, naungan, pergerakan angin, dan sebagainya.³¹

- Perlindungan dari panas matahari pada saat melakukan shalat di siang dan sore hari
- Lokasi dari fasilitas ibadah tersebut yang mempengaruhi terjadinya sirkulasi udara secara lancar

4. Pencahayaan

Saat melaksanakan ibadah shalat, faktor pencahayaan memegang peranan penting. Baik pencahayaan alami pada siang hari bagi masjid yang letaknya memungkinkan untuk mendapatkan cahaya matahari langsung maupun cahaya pantulan, maupun pencahayaan buatan bagi masjid yang tidak mendapatkan cahaya matahari secara langsung. Pencahayaan buatan juga mutlak diperlukan saat malam hari. Selain tempat ibadahnya sendiri, ruang-ruang di sekitarnya pun memerlukan ekspos cahaya yang cukup seperti jalur sirkulasi, tempat wudhu, dan sebagainya, sehingga orang yang ingin melaksanakan shalat tidak merasa ragu atau bahkan merasa takut karena *image* gelap yang ada di fasilitas ibadah tersebut.

5. Fasilitas pendukung

Tempat wudhu dan toilet

Fasilitas pendukung ini berhubungan langsung dengan ibadah. Salah satu syarat sahnya shalat adalah dalam keadaan suci³². Maka sebelum shalat diwajibkan untuk bersuci atau yang disebut dengan berwudhu, yaitu dengan mengalirkan air yang suci dan menyucikan ke beberapa bagian tubuh. Keberadaan tempat wudhu dalam masjid biasanya terintegrasi dengan toilet. Sirkulasi dari orang-orang yang akan berwudhu kemudian menuju ruang untuk shalat atau setelah selesai shalat menuju tempat wudhu atau toilet dipisahkan antara pengguna yang berjenis kelamin pria dan wanita, hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi sentuhan antara kulit pria dan kulit wanita yang bukan muhrim.

³¹ Stephen Carr dalam Clare Cooper Marcus & Carilyn Francis, *People Places : Design Guidelines for Urban Spaces*, Van Nostrand Reinhold Company, 1988

³² Al Habib Faridhal Attros Al Kindy, *Masjidil Haram*, www.mkal.com/capita/masjidil

Tempat penitipan barang

Fasilitas ini tidak berhubungan langsung dengan ibadah, tetapi juga memiliki arti yang penting yang berkaitan dengan perasaan keamanan terhadap barang yang tidak bisa dikontrol ketika sedang beribadah, misalnya alas kaki, atau barang bawaan seperti tas, dan sebagainya. Hal ini jelas membuat konsentrasi saat beribadah menjadi terpecah, sehingga mempengaruhi nilai dari ibadah yang dilakukan. Fasilitas ini bisa menjadi sangat penting jika pada saat akan beribadah, pengunjung membawa banyak barang hasil mereka berbelanja. Tempat penitipan barang menjadi sebuah pilihan ketika tidak ada orang lain yang dapat dipercaya untuk “dititipkan” barang atau daripada membawa banyak barang tersebut ke dalam ruang yang digunakan untuk shalat.

Pembatas ruang shalat pria dan wanita

Secara fisik, cara pertama bisa hanya dilakukan dengan memisahkan area shalat wanita dengan pria, tetapi tanpa sekat yang membatasi akses secara visual, misalnya menempatkan area shalat wanita di bagian belakang area shalat pria. Kedua dengan memberikan sekat atau pembatas yang lebih jelas, sehingga tidak terdapat akses visual yang memungkinkan wanita bisa melihat pria saat sedang shalat, misalnya dengan memberikan pembatas berupa kain, dan sebagainya. Ketiga, dengan cara memisahkan ruangan shalat wanita dengan pria.

Fasilitas lain-lain

Misalnya adalah ketersediaan perlengkapan shalat, terutama mukena bagi wanita yang disediakan oleh pengelola yang dapat digunakan oleh siapa saja. Selain itu ketersediaan kitab suci atau buku bacaan yang berhubungan dengan keagamaan untuk bisa dibaca oleh pengguna tempat ibadah.

II.4.2. Sebagai Tempat Untuk Aktivitas Selain Ibadah

Selain fungsi fasilitas ibadah sebagai tempat yang memiliki fungsi sebagai tempat beribadah, fasilitas ibadah juga memiliki fungsi publik atau sosial. Fungsi publik dalam fasilitas ibadah ini tidak membatasi siapa saja untuk

menggunakannya untuk melakukan aktivitas yang bukan berupa aktivitas ibadah. Beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan fasilitas ibadah sebagai tempat yang tidak digunakan untuk beribadah adalah:

1. Aktivitas

Aktivitas yang dilaksanakan tidak hanya sebatas aktivitas ibadah sebagai *necessary activity*, tetapi juga *optional activity* dan *social activity*³³. Perasaan bebas untuk melakukan sesuatu secara psikologis juga mempengaruhi kenyamanan pengguna fasilitas ibadah untuk melakukan aktivitas selain ibadah, tentu dengan menghindari aktivitas yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat mengganggu aktivitas ibadah.

2. Tempat Duduk

Banyak aktivitas yang biasanya dilakukan oleh orang-orang yang akan dan selesai melaksanakan shalat. Membuka alas kaki seperti sandal atau sepatu ketika akan memasuki masjid, memakai kembali alas kaki ketika akan keluar masjid, atau beristirahat sebentar sambil menunggu teman atau keluarga yang belum selesai melaksanakan shalat.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk membuat kegiatan duduk ini bisa menjadi nyaman secara fisik maupun psikologis, diantaranya adalah pertama, kecenderungan orientasi pengguna agar tidak merasa mengintimidasi dan diintimidasi oleh pengguna lain³⁴, misalnya orang yang sedang shalat tidak merasa dilihat atau diperhatikan oleh orang yang sedang duduk. Kedua, bagaimana desain tempat duduk ini dipergunakan secara individual atau kelompok dengan tidak mengganggu individu atau kelompok lain, dan ketiga adalah bagaimana tempat duduk ini memungkinkan bagi pengguna untuk melakukan berbagai kegiatan lain yang sifatnya pribadi, misalnya beristirahat, membaca, mengobrol, dan sebagainya.

³³ Jan Gehl, *Life Between Buildings: Using Public Space*, Van Nostrand Reinhold, 1987

³⁴ Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur Perilaku Manusia*, terjemahan, Grasindo, Jakarta, 2004, hal.157

3. Iklim Setempat dan Respon Desain Terhadap Iklim

Selain berpengaruh terhadap aktivitas beribadah, iklim juga berpengaruh pada bagaimana fasilitas ibadah digunakan untuk kegiatan selain ibadah. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi seberapa lama pengguna berada di tempat tersebut. Beberapa hal yang dapat diperhitungkan adalah bagaimana matahari, naungan, pergerakan angin, dan sebagainya.³⁵

- Perlindungan dari panas matahari
- Lokasi dari fasilitas ibadah tersebut yang mempengaruhi terjadinya sirkulasi udara secara lancar

Sebagai contoh misalnya bagian teras sebuah bangunan yang biasa digunakan untuk kegiatan duduk-duduk. Akan terjadi perbedaan yang nyata antara teras yang memiliki naungan dan teras yang tidak memiliki naungan. Pada teras yang tidak memiliki naungan, tidak akan banyak orang yang duduk disana karena tidak terlindungi dari panas matahari saat siang hari, ataupun misalnya pada saat hujan.

Kesimpulan Teori

Fasilitas ibadah sebagai bagian dari ruang publik yang lebih besar yaitu pusat perbelanjaan secara otomatis juga menjadi ruang publik. Selain aktivitas shalat sebagai necessary activity, para pengguna juga dapat melakukan optional activity dan social activity. Bagaimana fasilitas yang ada di fasilitas ibadah dapat memenuhi kenyamanan pengguna dalam melakukan berbagai aktivitas tersebut menjadi hal yang penting. Hal ini akan berujung pada bagaimana kepuasan pengguna fasilitas ibadah. Dampaknya adalah berhasil atau tidaknya fasilitas ibadah tersebut sebagai ruang publik yang dapat memenuhi kepuasan penggunanya, jangan sampai pada akhirnya terjadi sebuah desain menjadi sia-sia tidak terpakai karena tidak dapat memenuhi kepuasan pengguna.

³⁵ Stephen Carr dalam Clare Cooper Marcus & Carilyn Francis, *People Places : Design Guidelines for Urban Spaces*, Van Nostrand Reinhold Company, 1988

BAB III STUDI KASUS

Pada umumnya letak fasilitas ibadah di pusat perbelanjaan terbagi menjadi dua, di *basement*, dan bukan di *basement*. Kasus yang akan dibahas adalah kasus fasilitas ibadah yang tidak terletak di basement karena biasanya fasilitas ibadah yang terletak di basement sebenarnya tidak didesain sejak awal. Fasilitas ibadah yang diteliti berupa masjid dan musala dengan beberapa konteks yang pada umumnya terjadi. Pertama kasus fasilitas ibadah yang berada satu bangunan dengan pusat perbelanjaan namun terletak di tempat terbuka, kedua adalah kasus fasilitas ibadah yang terpisah dari bangunan pusat perbelanjaan, dan ketiga adalah fasilitas ibadah yang berada di dalam pusat perbelanjaan, tetapi letaknya bukan di *basement*. Untuk fasilitas ibadah yang pertama berupa masjid, penulis mengambil studi kasus Blok M Square, dan untuk fasilitas ibadah yang kedua dan ketiga berupa musala penulis mengambil studi kasus Pacific Place dan Mal Daan Mogot.

IV.1. Blok M Square

Lokasi dan Konteks

Blok M Square terletak di Kawasan Blok M, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, di tengah-tengah kawasan komersil dan perkantoran. Terletak diantara dua Jalan Besar, yaitu jalan Sisingamangaraja dan Jalan Sultan Iskandarsyah. Lokasinya tepat bersebelahan dengan Terminal Bus Blok M .



Gambar 5: Peta lokasi Blok M Square

Kawasan sekitar Blok M Square yang berupa kawasan komersil dan perkantoran tidak membuat pusat perbelanjaan ini menjadi kehilangan daya

tarik. Sebagai pusat perbelanjaan yang termasuk baru, Blok M Square memiliki fasad yang cukup *eye catching* untuk menjadi *point of interest* dari kawasan Blok M. Di sekitar Blok M Square terdapat pula beberapa pusat perbelanjaan lain yang jaraknya tidak terlalu berjauhan, seperti Blok M Plaza, Blok M Mal, serta Pasaraya Grande, serta kawasan *shopping street* Blok M.

Blok M Square ini secara akses termasuk strategis, sangat mudah dicapai, baik apabila menggunakan kendaraan pribadi ataupun jika menggunakan kendaraan umum, yaitu seluruh kendaraan umum yang memiliki trayek Blok M, termasuk juga Busway yang memiliki halte pemberhentian akhir koridor Blok M-Kota, yaitu halte Blok M.



Gambar 6: Blok M Square
Sumber: dokumentasi pribadi

Penggunaan dan Pengguna

Blok M Square mulai dibuka pukul 09.00 pagi sampai dengan pukul 22.00. Secara penggunaan, Blok M Square bukan hanya menjadi tempat orang berbelanja, tetapi juga melakukan kegiatan lain yang bersifat rekreatif, seperti sekedar berjalan-jalan, nonton film, makan-makan dan sebagainya. Tidak banyak toko-toko penyewa besar, hanya ada Cinema 21, Kompleks My Salon, serta Carrefour. Sisanya adalah toko-toko retail kecil yang membuat persaingan secara bisnis menjadi lebih sehat, serta membuat pengunjung memiliki lebih banyak pilihan seperti retail pakaian, sepatu, tas, barang elektronik serta perhiasan.

Pengunjung yang datang pun memiliki latar belakang yang berbeda, baik dari kawasan pemukiman sekitar yang termasuk pemukiman untuk kalangan menengah ke atas, pengunjung juga banyak yang berasal dari luar kawasan Blok M. Pada hari biasa (Senin-Jumat) pengunjung yang berasal dari kalangan pelajar juga banyak ditemui, biasanya yang dilakukan mereka adalah berjalan-jalan membeli barang-barang seperti pakaian, tas, ataupun sepatu serta berekreasi dengan cara menonton film di bioskop.

Dilihat dari para pengunjung yang datang serta harga yang ditawarkan berbagai fasilitas yang ada, Blok M Square diperuntukan bagi pengunjung dengan status ekonomi menengah ke bawah.

Fasilitas Ibadah

Deskripsi



*Gambar 7: Masjid Nurul Iman yang terletak di lantai 7 Blok M Square
Sumber: dokumentasi pribadi*

Blok M Square memiliki satu fasilitas ibadah utama, yaitu sebuah masjid. Masjid Nurul Iman, terletak di lantai 7 atau lantai atap. Di lantai 7 ini selain berfungsi sebagai tempat beribadah, juga direncanakan sebagai tempat parkir. Tetapi faktanya tidak ada kendaraan yang parkir di lantai 7 ini.. Sebenarnya tidak mudah untuk mencapai fasilitas ini terutama bagi orang-orang yang sedang

beraktivitas di lantai dasar, tetapi dengan keberadaan akses serta faktor-faktor lain mempengaruhi Masjid Nurul Iman tetap dijadikan sebagai tempat ibadah utama.

Masjid Nurul Iman terdiri atas sebuah bangunan tunggal seluas dengan ruang-ruang diantaranya adalah ruang shalat seluas 42 x 40 meter yang terdiri dari ruang shalat untuk laki-laki di bagian depan serta untuk wanita di bagian belakang yang dibatasi oleh pembatas yang tidak permanen, kamar mandi dan tempat wudhu, ruang peralatan, serta teras dimana sebagian dari teras dimanfaatkan untuk fasilitas penitipan barang.

Masjid ini sehari-hari dipergunakan oleh pengunjung Blok M Square dan para pekerja dari toko-toko yang ada di Blok M Square untuk melaksanakan ibadah shalat, baik berjamaah ataupun shalat sendiri. Yang menarik, masjid ini bukan hanya diperuntukan bagi pengunjung mal, tetapi juga menjadi fasilitas ibadah bagi lingkungan sekitar mal. Masjid ini terbuka selama 24 jam, selain buka pada jam operasional mal (09.00-22.00), masjid ini bisa dicapai melalui sebuah lift yang dapat diakses selama 24 jam. Pada setiap hari Jumat, masjid ini juga digunakan untuk shalat Jumat, orang-orang yang datang untuk shalat Jumat tidak lagi hanya terbatas pada pengunjung atau pekerja di Blok M Square saja, melainkan orang-orang yang berada di sekitar Blok M Square, seperti perkantoran, atau pengguna terminal Blok M.

Penggunaan Sebagai Tempat Untuk Aktivitas Ibadah

1. Akses Dan Penanda

Akses menuju Masjid Nurul Iman tidak sulit untuk dicapai. Sebagai awal dari rangkaian proses ibadah, masjid ini dapat diakses dari seluruh bagian bangunan. Ada dua akses utama, pertama menggunakan lift utama hingga mencapai lantai 5, kemudian dilanjutkan dengan menggunakan eskalator menuju lantai 6 yang merupakan lantai tempat parkir. Kemudian dari lantai 6 menaiki tangga ke lantai 7, dan langsung memasuki area teras masjid. Kedua adalah akses dengan lift (bukan lift utama) sampai dengan lantai 7, yang juga merupakan lift yang dapat diakses selama 24 jam, sehingga masjid masih bisa digunakan diluar jam operasional mal, misalnya untuk shalat subuh dan shalat malam. Keluar dari



Gambar 8: Akses masjid melalui tangga
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 9: Akses masjid melalui lift (24 jam)
Sumber: dokumentasi pribadi

lift, pengunjung masih harus berjalan sekitar 50 meter untuk mencapai masjid. Kondisi demikian membuat akses pertama lebih banyak digunakan oleh pengguna masjid dibandingkan dengan akses kedua.

Selain akses yang tidak sulit, terdapat pula penanda yang menginformasikan pengunjung tentang letak dari masjid, yaitu di lobi lift tiap-tiap lantai, serta di lantai 6 yang dapat mengarahkan pengguna untuk dapat langsung menuju masjid.



Gambar 10: Penanda di direktori lift
Sumber: dokumentasi pribadi



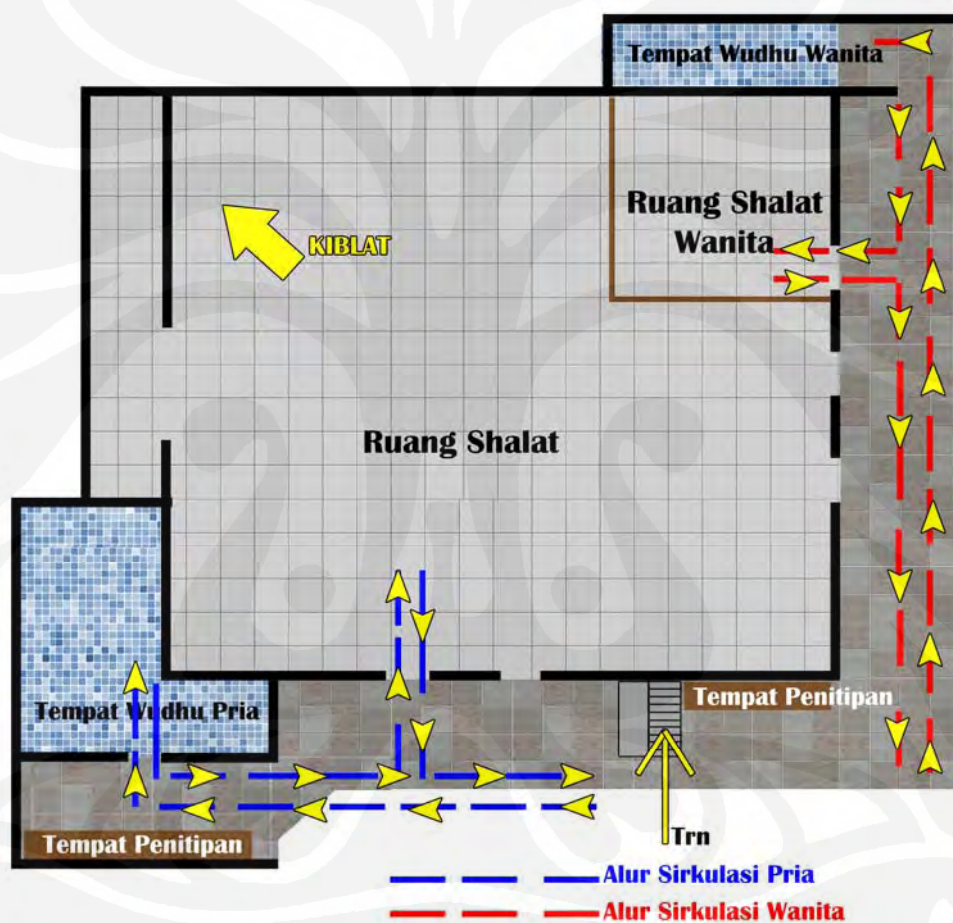
Gambar 11: Penanda di ruang parkir lantai 6
Sumber: dokumentasi pribadi

Keberadaan masjid yang dapat diakses dengan mudah membuat kegiatan ibadah dapat tetap dilaksanakan untuk kemudian melanjutkan kegiatan di dalam pusat perbelanjaan.

2. Sirkulasi

Sirkulasi dari pengguna masjid terbagi menjadi dua, yaitu untuk laki-laki, dan untuk wanita. Dari tangga utama jemaat laki-laki langsung menuju ke kanan

melewati teras. Di teras mereka bisa duduk sambil melepas alas kaki sambil menghilangkan lelah sebentar, kemudian mengambil wudhu di tempat wudhu. Sebelum tiba di tempat wudhu, terdapat pelayanan penitipan alas kaki atau tas, sehingga memberikan pilihan bagi jemaat pria untuk menitipkan barangnya atau tidak. *Entrance* utama jemaat pria adalah di bagian samping ruang shalat, sehingga ada kemungkinan jalur sirkulasi jemaat laki-laki yang akan keluar masuk ruang shalat dapat mengganggu konsentrasi orang yang sedang beribadah di dekat *entrance*.



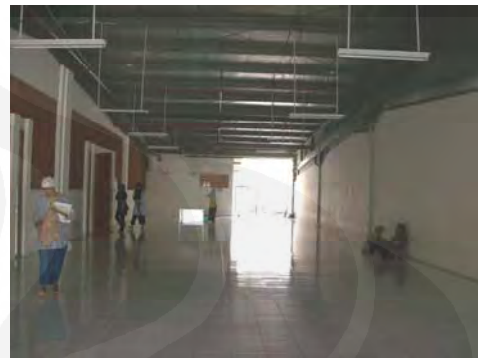
Gambar 12: Skema alur sirkulasi pengguna masjid

Sedangkan untuk jemaat wanita, dari tangga utama menuju ke arah kiri dan langsung bertemu dengan tempat penitipan barang. Kemudian menuju teras yang berada di belakang ruang shalat. *Entrance* utama jemaat wanita terdapat di bagian belakang ruang shalat, sehingga orang yang sedang salat tidak akan

terganggu karena sirkulasi keluar masuk berada di belakang jemaat yang sedang shalat.



Gambar 13: Koridor menuju ruang shalat (pria)
Sumber: dokumentasi pribadi



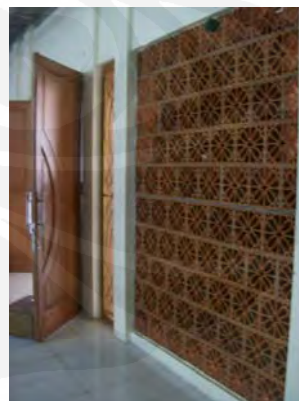
Gambar 14: Koridor menuju ruang shalat (wanita)
Sumber: dokumentasi pribadi

3. Iklim Setempat dan Respon Desain Terhadap Iklim

Faktor iklim dan responnya memiliki peran langsung dalam mempengaruhi kualitas ibadah di masjid ini. Letaknya yang berada lantai teratas membuat bagian atap dari masjid, terutama ruang shalat, langsung mendapatkan panas matahari. Hal ini direspon dengan menggunakan *aluminium foil* di bawah atap untuk mengurangi panas matahari. Di seluruh ruang shalat juga dipasang beberapa unit kipas angin yang dinyalakan tidak setiap saat. Penggunaan dinding yang berkonsep terbuka dengan motif krawang yang terbuat dari tanah liat selain berfungsi sebagai insulator panas, juga berfungsi sebagai jalur sirkulasi udara, sehingga para jemaat yang sedang melaksanakan shalat tidak merasa panas walaupun dalam ruang shalat tidak ada *air conditioner*.



Gambar 15: Bagian atap ruang shalat dilapisi aluminium foil
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 16: Dinding krawang yang membantu terjadinya sirkulasi udara dengan lancar
Sumber: dokumentasi pribadi

4. Pencahayaan

Pada siang hari, Masjid Nurul Iman praktis sama sekali tidak menggunakan pencahayaan buatan. Karena letaknya yang berdiri sendiri serta tidak ada bangunan lain di sekitarnya, maka cahaya matahari dapat langsung masuk terutama melalui celah-celah krawang serta cahaya pantulan. Pada malam hari, pencahayaan utama adalah pencahayaan buatan dari lampu TL. Sedangkan untuk pencahayaan dari akses menuju masjid sendiri pada siang hari tidak menggunakan pencahayaan buatan, termasuk di lantai 6 yang merupakan basement, sehingga membuat sedikit image gelap pada akses. Sedangkan di lantai 7 juga tidak menggunakan pencahayaan buatan, cahaya yang berasal dari dalam masjid cukup untuk membuat image gelap menjadi berkurang, sehingga pengunjung tidak merasa takut atau terancam dengan hal-hal yang tidak diinginkan.

5. Fasilitas pendukung

Tempat Wudhu



*Gambar 17: Tempat wudhu pria
Sumber: dokumentasi pribadi*



*Gambar 18: Tempat wudhu wanita
Sumber: dokumentasi pribadi*

Tempat wudhu untuk laki-laki terpisah dengan wanita. Hal ini membuat tidak adanya kemungkinan bersentuhan antara jemaat laki-laki dan wanita. Terintegrasi dengan tempat wudhu juga terdapat toilet yang bisa digunakan oleh siapa saja, sehingga orang-orang yang akan atau selesai shalat jika ingin buang air kecil atau besar bisa menggunakan toilet masjid, tidak perlu kembali ke toilet mal. Secara fisik, tempat wudhu bagi jemaat laki-laki menggunakan *finishing* yang berbeda dengan wanita.

Tempat Penitipan Barang

Tempat penitipan barang ini juga terbagi dua, yaitu untuk laki-laki dan untuk wanita. Untuk laki-laki, tempat penitipan barang terletak dekat dengan toilet. Sedangkan untuk wanita dekat dengan tangga utama. Para pengguna masjid memiliki kebebasan untuk menitipkan atau tidak menitipkan barang-barangnya. Jika memilih untuk menitipkan, mereka bisa menitipkan apa saja sehingga mereka bisa shalat tanpa diganggu konsentrasinya oleh barang-barang bawaan mereka.



*Gambar 19. Tempat Penitipan barang (pria)
Sumber: dokumentasi pribadi*



*Gambar 20. Tempat Penitipan barang (wanita)
Sumber: dokumentasi pribadi*

Pembatas Ruang Shalat Pria dan Wanita



*Gambar 21. Ruang shalat wanita dilihat dari ruang shalat pria
Sumber: dokumentasi pribadi*



*Gambar 22. Ruang shalat wanita
Sumber: dokumentasi pribadi*

Ruang shalat pria dan wanita sebenarnya berada dalam satu ruang luas yang berukuran 42x40 m. Namun untuk jemaat wanita diletakkan di bagian belakang dan dipisahkan dengan pembatas tidak permanen berupa bentangan kain setinggi 1,5 m yang mendefinisikan dengan jelas ruang shalat untuk wanita. Bentangan kain ini juga membatasi akses visual dari ruang shalat wanita dan

ruang shalat pria. Dengan demikian jemaat wanita dapat merasa nyaman ketika melaksanakan shalat, tanpa merasa dilihat atau diperhatikan oleh jemaat pria.

Fasilitas Lain-Lain

Pengelola masjid ini menyediakan perlengkapan shalat yang dapat dipinjam oleh jemaat pria berupa kain sarung serta jemaat wanita berupa mukena. Tetapi walaupun fungsinya sebagai masjid, masjid ini tidak menyediakan buku-buku bacaan yang berhubungan dengan islam yang dapat dibaca.

Penggunaan Sebagai Tempat Untuk Aktivitas Selain Ibadah

1. Aktivitas

Aktivitas selain ibadah ini dapat dikategorikan sebagai *optional activity* dan *social activity*. Kedua jenis aktivitas ini dapat terlihat di dua bagian dari masjid, yaitu di bagian teras dan ruang shalat utama.

Teras

Di bagian teras, pengguna masjid baik yang belum melaksanakan ibadah, telah melaksanakan ibadah, maupun tidak melaksanakan ibadah dapat melakukan berbagai aktivitas tanpa harus takut mengganggu pengguna lain yang sedang shalat. Di teras terjadi kedua jenis aktivitas. Pertama *optional activity* yang berupa duduk-duduk (sambil membaca, makan, minum), serta tidur dan tidur-tiduran. Kedua *social activity* yang bisa dilakukan di teras masjid adalah sebatas bisa mengobrol, menyapa dan berdiskusi.



Gambar 23. Teras masjid yang digunakan untuk tiduran
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 24. Teras masjid yang digunakan untuk melepas-memakai alas kaki
Sumber: dokumentasi pribadi

Ruang Shalat Utama

Karena sudah memasuki area ibadah (walaupun tidak seluruh bagian dari ruang shalat utama digunakan untuk shalat), pengguna hanya bisa melakukan optional activity di dalam ruang shalat utama yaitu berupa aktivitas tidur dan tidur-tiduran. Hal ini terjadi karena adanya peringatan yang justru seperti memberikan “lampu hijau” bagi orang yang ingin tidur atau tiduran, yaitu peringatan “Dilarang tidur di karpet”, sehingga membuat orang berasumsi mereka diperbolehkan tidur asalkan di bagian yang tidak tertutup karpet.



Gambar 25. Larangan di ruang shalat
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 26. Pengguna masjid yang tidur di ruang shalat yang tidak dilapisi karpet
Sumber: dokumentasi pribadi

2. Tempat Duduk



Gambar 27. Teras yang dimanfaatkan sebagai tempat duduk
Sumber: dokumentasi pribadi

Tidak ada tempat duduk yang berupa kursi, tetapi hanya berupa teras masjid yang dipergunakan sebagai tempat duduk. Terdapat perbedaan ketinggian setinggi 8 cm, sehingga teras ini selalu digunakan untuk aktivitas duduk sambil membuka alas kaki ketika akan melakukan ibadah ataupun memakai kembali alas kaki ketika selesai beribadah.

Keberadaan dinding dan kolom juga mendukung keberadaan teras sebagai tempat duduk, yaitu sebagai tempat orang yang sedang duduk untuk bisa bersandar. Orientasi desain dari teras membuat arah pandangan orang yang sedang duduk cenderung keluar, hal ini memiliki dua fungsi sekaligus, pertama melindungi

kebutuhan orang yang shalat akan privasi sehingga tidak merasa diintimidasi atau diperhatikan, serta membuat orang yang sedang duduk dapat memperhatikan orang-orang yang berlalu lalang serta segala hal yang terjadi.

3. Iklim Setempat dan Respon Desain Terhadap Iklim

Hal yang membuat pengguna masjid merasa nyaman melakukan berbagai aktivitas selain ibadah di masjid ini karena kondisi termal yang cukup nyaman. Di bagian dalam ruang shalat utama, seperti telah dijelaskan sebelumnya, penggunaan aluminium foil serta beberapa unit kipas angin yang dioperasikan membuat aktivitas tidur atau tiduran tidak terganggu oleh kondisi cuaca yang panas. Sedangkan pada teras, bagian naungan terbuat dari dak beton yang sekaligus juga berfungsi sebagai penampung tangki air. Ditambah lagi tidak pernah adanya kendaraan yang parkir di sekitar masjid membuat udara bisa bersirkulasi dengan lancar hingga ke dalam ruang shalat utama melewati dinding krawang.

Desain naungan dari masjid yang melebar sampai dengan halaman masjid membuat teras masih dapat digunakan walaupun sedang hujan. Naungan yang cukup lebar melindungi teras dari tampias air hujan.

Kesimpulan

Secara garis besar, fasilitas ibadah di Blok M Square bisa dikatakan cukup memenuhi kenyamanan pengguna, baik sebagai tempat ibadah, maupun bukan sebagai tempat ibadah. Secara aksesibilitas mudah dicapai bagi pengunjung pusat perbelanjaan, mulai dari pusat perbelanjaan, ke fasilitas ibadah, kemudian kembali lagi ke pusat perbelanjaan.

Dari aspek penggunaan untuk ibadah, adanya pemisahan antara pengguna wanita dan pria serta alur sirkulasi membuat para pengguna yang sedang melakukan ibadah tidak terganggu oleh pengguna yang tidak sedang melakukan ibadah. Namun yang perlu dicatat adalah pada saat pengguna masjid sedang banyak, ada kemungkinan untuk terjadinya benturan sirkulasi yang bisa menghambat untuk beberapa saat. Dari aspek penggunaan fasilitas ibadah sebagai bukan tempat ibadah, desain dari masjid Nurul Iman memberikan cukup banyak

kemungkinan untuk melakukan berbagai aktivitas yang berlangsung di dalam ruang shalat maupun di teras, misalnya dengan keberadaan kolom dan penggunaan dinding krawang.

IV.1.2. Mal Daan Mogot

Lokasi dan Konteks



Gambar 28. Peta lokasi Mal Daan Mogot

Mal Daan Mogot terletak di tengah-tengah kompleks perumahan Daan Mogot Baru serta kompleks rumah toko yang berada di Kalideres, Jakarta Barat. Lokasinya yang strategis, yaitu berada di antara dua buah jalan raya yang menjadi akses masuk ke kompleks mal, yaitu Jalan Utan Jati di sebelah utara,

dan Jalan Daan Mogot di sebelah selatan.

Kawasan sekitar pusat perbelanjaan ini merupakan daerah yang cukup beragam, yaitu terutama daerah pemukiman kompleks Daan Mogot Baru maupun pemukiman di luar kompleks, kompleks ruko yang digunakan sebagai tempat berdagang barang maupun jasa, Supermarket Mitra 10, rumah sakit Ibu dan Anak Hermina, beberapa sekolah seperti SD-SMP-SMA Pelita Harapan, SMAN 84, SMPN 125 dalam radius 1 km dari mal serta terminal bus Kalideres yang berada di Jalan Daan Mogot.

Untuk dapat mencapai ke kawasan perbelanjaan ini sangat mudah, selain dapat menggunakan kendaraan pribadi, banyak kendaraan umum yang melewati kedua jalan raya tersebut, yaitu angkot Mikrolet M13 di Jalan Utan Jati serta Kopaja 95, Kopaja 88, Kopaja 93, serta seluruh angkutan umum yang menuju terminal Kalideres. Ditambah lagi terdapat sebuah halte Busway Pesakih yang merupakan bagian dari Koridor Kalideres-Pasar Baru yang terdapat tepat di Jalan Daan Mogot tepat di persimpangan akses masuk menuju mal.

Penggunaan dan Pengguna



Gambar 29. Suasana interior Mal Daan Mogot
Sumber : Dokumentasi pribadi

Mal Daan Mogot secara resmi beroperasi mulai pukul 09.00 pagi sampai dengan pukul 22.00 malam, dan buka setiap hari termasuk pada hari besar seperti Idul Fitri, Natal, maupun hari besar lainnya. Secara penggunaan, mal ini bukan hanya menjadi tempat untuk berbelanja, tetapi juga menjadi tempat untuk rekreasi, hal ini dapat terlihat dari adanya penyewa-penyewa besar, seperti toko buku Gramedia, Cinema 21, supermarket Hypermart, Matahari Department Store, beberapa restoran besar seperti Solaria, D'Cost, Pizza Hut, McDonald, serta arena bermain. Selain itu sisanya terdapat toko-toko retail kecil yang menyediakan berbagai macam kebutuhan.

Dengan beragamnya fungsi yang dapat dipenuhi oleh mal ini, maka penunjang yang datang ke mal ini pun sangat beragam. Pada hari biasa (senin-jumat) pengunjung yang datang terutama adalah siswa sekolah baik SMP maupun SMA, tidak heran apabila banyak orang menyebut bahwa Mal Daan Mogot sebagai “mal anak sekolah”, terutama sekolah yang berada di kawasan Kalideres dan Cengkareng. Selain siswa sekolah, pengunjung juga berasal dari penduduk sekitar mal, yakni yang bertempat tinggal di Kalideres dan Cengkareng. Pada hari Sabtu, Minggu, dan hari libur, pengunjung lebih banyak dari hari biasa dengan masih didominasi oleh pengunjung berusia sekolah, ditambah banyaknya keluarga yang berbelanja atau sekedar berjalan-jalan.

Dengan harga yang cukup terjangkau dan dilihat dari pengunjung yang setiap hari berdatangan, serta kondisi yang terlihat pada konteks lingkungan sekitar, Mal Daan Mogot ini merupakan pusat perbelanjaan yang diperuntukkan bagi kalangan ekonomi menengah ke bawah.

Fasilitas Ibadah

Deskripsi

Mal Daan Mogot memiliki satu fasilitas ibadah yang berupa musala, yaitu musala. Nurul Iman. Yang menarik adalah berbeda dengan fasilitas ibadah di pusat perbelanjaan yang lain, musala ini memiliki bangunan yang terpisah dari bangunan mal. Musala ini terletak 100 meter dari salah satu pintu masuk utama yang terdekat dari mal, yaitu pintu barat. Musala ini terlihat seperti bagian dari lansekap dari kompleks mal secara keseluruhan, bersama dengan fasilitas parkir mobil.



*Gambar 30. Tampak depan Musala Nurul Iman
Sumber : Dokumentasi pribadi*



*Gambar 31. Lokasi musala terhadap mal
Sumber : Dokumentasi pribadi*

Secara fisik bangunan, musala Nurul Iman terdiri atas sebuah bangunan tunggal yang terdiri dari tempat wudhu, teras, serta ruang shalat dengan luas 40m² (8 x 5 m) yang terbagi menjadi tiga area, yaitu ruang shalat wanita (3 x 5 m), ruang shalat pria (5x5 m), serta ruang shalat untuk imam.

Secara penggunaan, musala ini digunakan untuk melaksanakan ibadah shalat, baik shalat berjamaah maupun shalat sendiri. Dengan rentang waktu operasional mal ini, yaitu pukul 09.00 pagi sampai dengan pukul 22.00, maka waktu shalat yang pasti dipergunakan oleh pengunjung mal adalah waktu Dzuhur (12.00-14.30), waktu Ashar (15.30-17.30), waktu Maghrib (18.00-18.45), dan waktu Isya (19.00-20.00). Selain itu, karena letak dari musala yang terpisah dari bangunan mal serta aksesnya yang tidak tertutup, musala ini dapat digunakan setiap saat selama 24 jam, baik oleh orang-orang yang berasal dari dalam mal (pengunjung dan pekerja), maupun orang-orang sekitar lingkungan mal tersebut, seperti misalnya orang-orang yang bekerja di ruko-ruko di sekitar mal, serta para pedagang makanan atau minuman yang sehari-hari berdagang di sekitar mal.

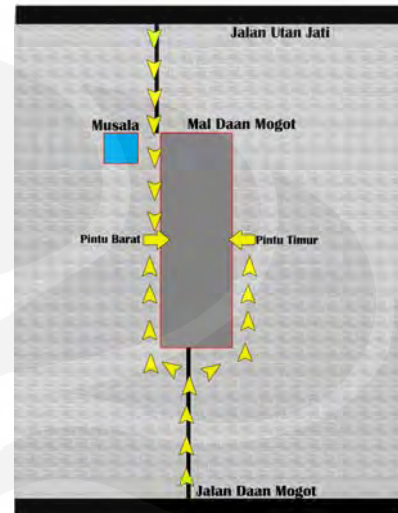
Penggunaan Sebagai Tempat Untuk Aktivitas Ibadah

1. Akses Dan Penanda

Pengunjung yang akan menggunakan fasilitas musala ini untuk beribadah harus berjalan keluar dari bangunan utama mal, melalui pintu barat, kemudian melewati jalur yang termasuk area parkir mobil berupa area terbuka sejauh 100 meter. Karena letaknya yang terpisah dari bangunan utama mal, para pengunjung mal mendapatkan kesulitan untuk “menyisipkan” aktivitas ibadah mereka diantara kegiatan belanja atau rekreasi. Tidak mudah ketika sedang berkegiatan, terpotong dengan kegiatan beribadah untuk kemudian melanjutkan kembali kegiatan mereka masing-masing.

Ditambah lagi, dengan akses dari mal ke musala yang berupa ruang terbuka akan menambah kesulitan untuk mencapai musala saat kondisi cuaca sedang tidak baik, misalnya saat hujan.

Justru dengan kondisi letak dari musala yang berdekatan dengan salah satu akses jalan raya, yaitu Jalan Utan Jati, membuat kebanyakan pengguna musala adalah orang-orang yang baru akan mengunjungi mal atau orang yang telah selesai berkegiatan di mal dan akan pulang. Tentunya orang-orang ini adalah orang yang memiliki jalur perjalanan melalui utara, melewati Jalan Utan Jati. Sebaliknya, para pengunjung yang memiliki jalur perjalanan melalui selatan atau Jalan Daan Mogot, cenderung enggan untuk bolak-balik menggunakan musala di sebelah tenggara mal. Bahkan, banyak pula pengunjung yang tidak mengetahui keberadaan musala tersebut, pertama karena orang-orang yang memiliki jalur perjalanan di selatan tidak pernah melalui jalur sebelah utara, kedua adalah karena tidak adanya penanda yang menunjukkan keberadaan musala tersebut di dalam mal.

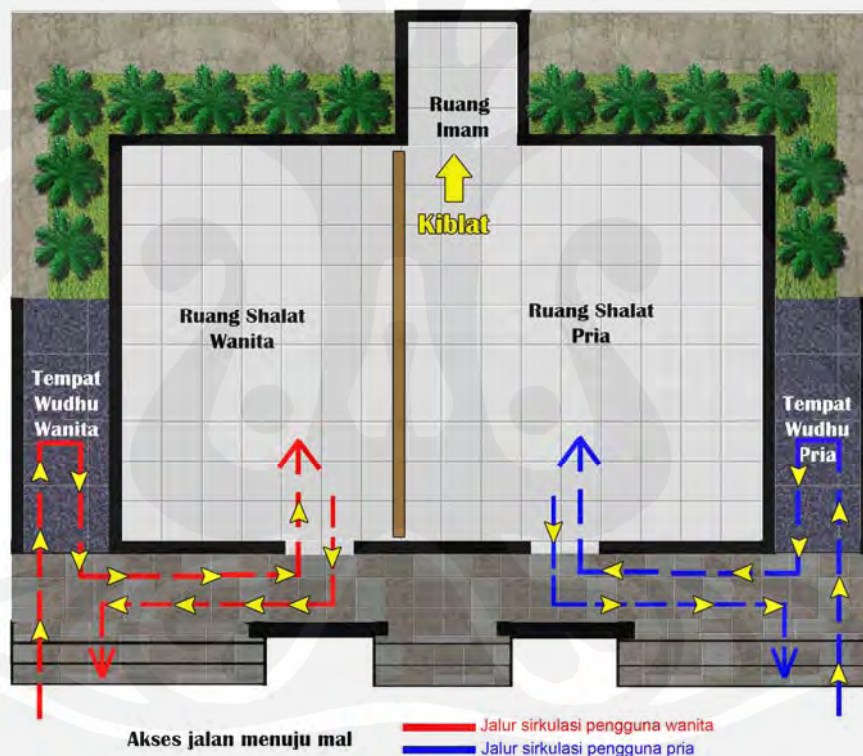


Gambar 32. Akses musala dan mal terhadap jalan utama
Sumber : Dokumentasi pribadi

2. Sirkulasi

Sirkulasi dari pengguna musala Nurul Iman berawal dari akses jalur yang menuju atau keluar dari bangunan mal, kemudian langsung terbagi menjadi dua, yaitu untuk jemaat pria dan jemaat wanita. Namun, baik jemaat pria maupun wanita memiliki alur sirkulasi yang sama.

Sebelum memasuki ruang shalat, dari halaman musala, pengguna musala harus naik trap tangga sebanyak tiga setengah trap menuju teras. Di teras ini biasanya pengguna duduk sebentar sambil melepas alas kaki, dengan memanfaatkan perbedaan ketinggian yang dimiliki trap tangga sebagai tempat melataknkan alas kaki. Dari teras, kemudian pengguna menuju tempat wudhu, kemudian kembali ke teras untuk menuju ruang shalat.



Gambar 33. Skema sirkulasi pengguna musala

Alur masuk dari musala ini, baik untuk pria maupun wanita didesain dengan baik, yaitu berada di belakang area shalat. Ketika memasuki entrance, pengguna sudah langsung menghadap kiblat dan akan berada di belakang orang yang sedang shalat, sehingga sirkulasi pengguna di dalam ruang shalat tidak akan mengganggu pengguna lain yang sedang shalat.

Setelah selesai shalat, pengguna keluar melalui tempat yang sama dengan alur pengguna yang masuk, sehingga pada waktu tertentu dengan jumlah pengguna yang banyak, misalnya pada waktu shalat maghrib, terjadi antrian antara pengguna yang akan masuk dan yang akan keluar.

Setelah keluar dari ruang shalat, pengguna kembali ke teras untuk duduk sambil memakai kembali alas kaki mereka, kemudian melanjutkan aktivitas mereka, menuju mal atau meninggalkan mal.

3. Iklim Setempat dan Respon Desain Terhadap Iklim

Untuk aktivitas ibadah, kondisi iklim yang berhubungan dengan kenyamanan termal dari pengguna musala sangat terbantu dengan letak dari musala yang berupa bangunan tunggal yang memiliki halaman atau ruang yang cukup luas untuk bisa bersirkulasinya udara secara bebas dari luar ke dalam musala kemudian kembali lagi keluar musala. Banyaknya pepohonan yang berada di sekitar musala juga menjadi faktor penting yang membantu penurunan suhu pada musala.



*Gambar 34. Pepohonan di sekitar musala
Sumber : dokumentasi*



*Gambar 35. Penggunaan krawang
pada dinding musala
Sumber : dokumentasi pribadi*

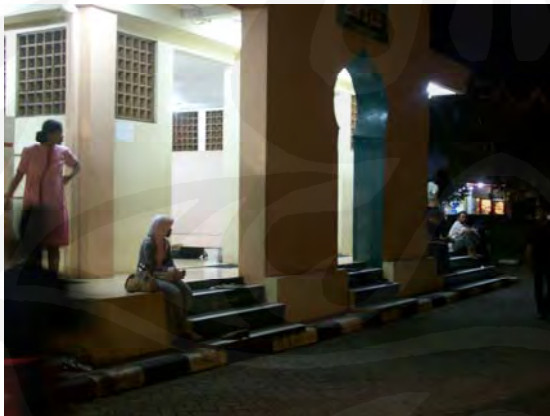
Dari desain musala sendiri, respon terhadap iklim Indonesia yang panas, pertama adalah atap dengan material dak beton yang juga berfungsi untuk meletakkan tangki air untuk air wudhu. Dengan demikian, panas matahari dapat ditahan oleh atap dak beton, sehingga tidak mengganggu orang-orang yang sedang shalat.

Kedua, desain musala ini dibuat dengan konsep terbuka, yaitu tanpa adanya pintu. Dua buah entrance di bagian ruang shalat pria dan wanita secara visual terhalangi oleh dinding yang sekaligus menjadi fasad musala. Antara dinding fasad dan entrance ke ruang shalat berjarak 1 meter yang membentuk teras. Selain itu, bagian dinding tidak seluruhnya dibuat masif, melainkan dibuat dengan memberikan semacam kisi-kisi krawang yang terbuat dari kayu. Dengan desain musala yang demikian, sirkulasi udara dapat berlangsung dengan lancar, sehingga orang-orang yang sedang shalat dapat merasa nyaman meski tanpa alat pengudaraan buatan seperti kipas angin.

4. Pencahayaan

Kondisi sekitar yang merupakan area terbuka, membuat musala Nurul Iman cukup mendapat banyak cahaya matahari pantulan yang bisa langsung masuk melalui celah-celah krawang dari pagi sampai sore hari, sehingga tidak membutuhkan pencahayaan buatan. Sedangkan pada malam hari, musala menggunakan pencahayaan buatan dengan menggunakan lampu TL.

Untuk akses, cukup mendapat cahaya sehingga tidak mamunculkan image gelap, mulai dari lampu jalan yang terletak di beberapa titik area parkir, serta



Gambar 36. Suasana pada malam hari dengan pencahayaan buatan
Sumber : dokumentasi pribadi

cahaya dari dalam musala sendiri. Ditambah lagi cahaya yang berasal dari entrance mal serta dari beberapa ruko di sekita musala walaupun tidak memberi cahaya secara langsung, tetapi secara psikologis membantu menghilangkan *image* gelap dari akses antara musala, mal, dan jalur jalan di sekitar musala.

5. Fasilitas Pendukung

Tempat Wudhu



*Gambar 37. Tempat wudhu wanita
Sumber : dokumentasi pribadi*



*Gambar 38. Tempat wudhu pria
Sumber : dokumentasi pribadi*

Fasilitas tempat wudhu yang disediakan terbagi menjadi dua, yaitu untuk jemaat pria dan jemaat wanita yang letaknya terpisah. Kondisi ini membuat kemungkinan bersentuhan antara jemaat pria dan wanita menjadi tidak ada. Tetapi, desain dari tempat wudhu tersebut terbuka, artinya dapat diakses secara visual oleh orang lain, terutama oleh orang yang bersirkulasi menuju dan meninggalkan mal. Pada konteks tempat wudhu untuk wanita, hal ini sangat mengurangi kenyamanan, terutama bagi wanita yang menggunakan jilbab ketika ia harus membuka jilbab dan bisa saja terlihat oleh orang yang sedang lewat.

Tempat wudhu ini juga tidak dilengkapi oleh toilet, sehingga orang yang sebelum atau sesudah shalat ingin buang air kecil atau besar harus menggunakan fasilitas toilet yang ada di dalam mal.

Tempat Penitipan Barang

Tidak terdapat tempat penitipan barang di musala ini, sehingga orang-orang yang akan beribadah harus membawa barang bawaan mereka ke dalam ruang shalat. Dan untuk alas kaki, para pengguna musala harus meninggalkan alas kaki mereka di tempat yang tersedia tanpa ada yang menjaga.

Pembatas Ruang Shalat Pria dan Wanita

Pembatas ruang shalat antara jemaat pria dan wanita merupakan sekat semi permanen yang terbuat dari kayu-kayu batang dan papan triplek setinggi 160 cm dan masih disisakan celah setinggi 20 cm di bagian bawah. Dengan pembatas yang cukup masif, secara psikologis membuat para jemaat dapat merasa lebih nyaman saat melakukan ibadah.



Gambar 39. Pembatas ruang shalat dilihat dari ruang shalat wanita

Sumber : dokumentasi pribadi



Gambar 40. Pembatas ruang shalat dilihat dari ruang shalat pria

Sumber : dokumentasi pribadi

Fasilitas Lain-Lain

Pengelola dari musala ini menyediakan berbagai fasilitas yang dapat menunjang kegiatan ibadah dari pengunjung mal, misalnya tersedianya kain sarung serta mukena sebagai sarana untuk shalat, serta tersedia kitab Al Quran dan beberapa buku bacaan tentang agama yang dapat dibaca oleh siapa saja.

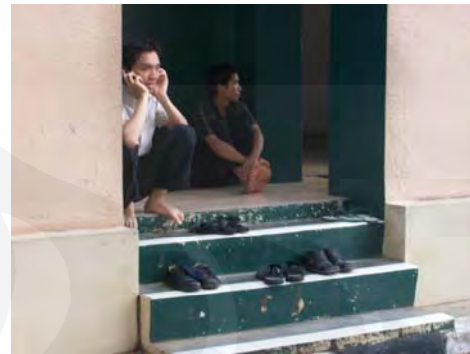
Penggunaan Sebagai Tempat Untuk Aktivitas Selain Ibadah

1. Aktivitas

Aktivitas selain ibadah ini dapat dikategorikan sebagai *optional activity* dan *social activity*. Kedua jenis aktivitas ini dapat terlihat di bagian teras masjid serta halaman masjid. Di bagian teras, cukup beragam aktivitas yang dapat dilakukan. Untuk *optional activity* yang banyak dilakukan adalah duduk-duduk, sambil membaca, makan, minum, bahkan merokok. Untuk *social activity*, para pengguna bisa saling menyapa, berdiskusi, dan mengobrol dengan orang lain.



*Gambar 41. Teras musala yang banyak digunakan untuk aktivitas lain
Sumber : dokumentasi pribadi*



*Gambar 42. Seorang pengguna musala yang sedang mengobrol di telepon
Sumber : dokumentasi pribadi*

2. Tempat Duduk



*Gambar 43. Teras yang berfungsi sebagai tempat duduk
Sumber : dokumentasi pribadi*



*Gambar 44. Pembatas jalan yang juga berfungsi sebagai tempat duduk
Sumber : dokumentasi pribadi*

Tidak ada tempat duduk yang berupa kursi di musala ini, melainkan teras yang dijadikan sebagai tempat duduk. Didukung dengan desain dari teras yang memiliki perbedaan ketinggian setinggi 70 cm dari halaman musala dan adanya trap-trap tangga, bisa membuat teras nyaman untuk diduduki dengan menempatkan telapak kaki pada level yang lebih rendah dari tempat duduk. Selain keberadaan teras sebagai tempat duduk, dinding dari musala dan sebagian dinding tempat wudhu dimanfaatkan sebagai sandaran saat duduk. Di teras ini berbagai aktivitas selain ibadah dapat dilakukan. Letak teras yang tidak sejajar dengan *entrance* musala membuat aktivitas bukan ibadah tidak mengganggu aktivitas ibadah.

Orientasi dari orang-orang yang duduk di teras secara psikologis juga tidak mengintimidasi orang-orang yang sedang shalat. Orientasi yang menghadap

keluar (menghadap jalur sirkulasi pengunjung mal). Yang menarik, kecenderungan orientasi ini memunculkan potensi lain lagi dalam fungsinya sebagai ruang publik. Berseberangan dengan musala, terdapat pembatas jalan (*cansteen*) dengan jalur hijau yang ditanami rumput dan beberapa perdu yang pada saat-saat tertentu juga dijadikan sebagai tempat duduk (biasanya mulai dari sore hari). Bentang yang hanya sekitar 5 meter ini memungkinkan terjadinya komunikasi antara orang-orang yang duduk di teras serta orang-orang yang duduk di pembatas jalan. Hal ini biasanya terjadi pada sekumpulan remaja usia SMP atau SMA.

Selain itu, orientasi kedua tempat duduk yang saling menghadap yaitu jalur sirkulasi pengunjung mal, membuat terciptanya aktivitas lain lagi, yaitu pengamatan. Orang-orang yang duduk bisa melakukan pengamatan terhadap orang-orang yang bersirkulasi dari dan menuju mal.

3. Iklim Setempat dan Respon Desain Terhadap Iklim

Hal yang membuat pengguna masjid merasa nyaman melakukan berbagai aktivitas selain ibadah di masjid ini karena kondisi termal yang cukup nyaman. Pada siang hari, bagian teras cukup terlindungi oleh atap dak. Pada sore hari lebih nyaman lagi. Teras yang menghadap ke timur tidak mendapat panas dan silaunya cahaya matahari kerana terhalang oleh bangunan musala itu sendiri. Dengan alasan ini pula mulai dari sore hari, bagian pembatas jalan juga nyaman untuk dijadikan tempat duduk walaupun tidak memiliki naungan.

Tetapi kekurangan yang dimiliki oleh musala ini adalah jika turun hujan, maka teraspun tidak dapat digunakan, karena tampus oleh air hujan, sehingga ruang shalat pun menjadi tempat duduk orang yang telah shalat sambil menunggu hujan reda untuk melanjutkan aktivitasnya

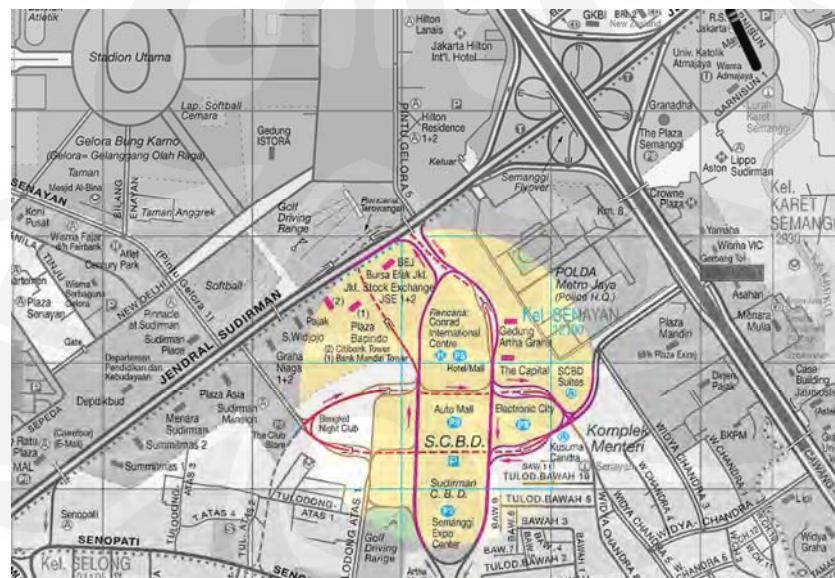
Kesimpulan

Secara garis besar, fasilitas ibadah di Mal Daan Mogot bisa dikatakan cukup memenuhi kenyamanan pengguna, baik sebagai tempat ibadah, maupun bukan sebagai tempat ibadah. Namun satu hal yang menjadi catatan sekaligus

kakurangan adalah dari aspek aksesibilitas yang kurang mendukung bagi pengunjung untuk menuju musala untuk shalat, kemudian kembali lagi ke mal. Hal ini membuat pengguna musala adalah pengunjung mal yang telah selesai melakukan aktivitasnya di mal dan akan pulang serta pengunjung mal yang baru akan datang.

Dari aspek penggunaan untuk ibadah, adanya pemisahan antara pengguna wanita dan pria serta alur sirkulasi membuat para pengguna yang sedang melakukan ibadah tidak terganggu oleh pengguna yang tidak sedang melakukan ibadah. Namun yang perlu dicatat adalah pada saat pengguna masjid sedang banyak, ada kemungkinan untuk terjadinya benturan sirkulasi yang bisa menghambat untuk beberapa saat. Dari aspek penggunaan bukan sebagai tempat ibadah, musala ini memberikan kemungkinan untuk melakukan berbagai aktivitas, terutama karena letaknya bersebelahan dengan alur sirkulasi pengunjung mal. Walaupun konsep musala ini terbuka, tetapi penggunaannya yang bukan untuk ibadah tidak mengganggu pengguna yang sedang beribadah.

IV.1.3. Pacific Place Lokasi dan Konteks



Gambar 45. Peta lokasi Pacific Place

Pacific Place merupakan pusat perbelanjaan yang terletak di salah satu bagian dari kawasan segitiga emas Jakarta, yaitu kawasan Sudirman. Lokasinya berada satu bangunan dengan perkantoran The Ritz Carlton. Merupakan bagian dari Sudirman Central Business District (SCBD) yang berada diantara dua jalan besar, yaitu jalan Jend. Sudirman dan jalan Gatot Subroto membuat pusat perbelanjaan ini memiliki nilai jual yang tinggi. Di sekitar pusat perbelanjaan ini yang sangat menonjol adalah gedung-gedung perkantoran di kawasan jalan Gatot Subroto dan jalan Sudirman, selain perkantoran juga terdapat kompleks Stadion Utama Gelora Bung Karno. Sangat mudah mencapai Pacific Place. Orang-orang yang berkunjung ke Pacific Place sebagian besar menggunakan kendaraan pribadi. Tetapi menggunakan kendaraan umum pun tidak sulit. Beberapa angkutan umum yang memiliki trayek menuju Blok M seperti beberapa Kopaja dan Metromini, serta adanya halte pemberhentian Busway pada koridor Blok M-Kota, yaitu Halte Polda Metro.

Dari luar, Pacific Place tidak terlihat seperti pusat perbelanjaan pada umumnya. Keberadaannya yang terintegrasi dengan gedung perkantoran The Ritz Carlton membuat Pacific Place terlihat lebih seperti gedung kantor yang memiliki kesan eksklusif dan tidak “mengundang” pengunjung untuk masuk ke dalamnya.



*Gambar 46. Suasana interior Pacific Place
Sumber : dokumentasi pribadi*

Penggunaan dan Pengguna

Pacific Place resmi beroperasi mulai dari pukul 10.00 pagi sampai dengan pukul 22.00 malam. Selain untuk berbelanja, pusat perbelanjaan ini juga dimanfaatkan untuk kegiatan lain yang bersifat rekreatif walaupun tidak sebanyak kedua pusat perbelanjaan yang telah dibahas sebelumnya. Di Pacific Place, tidak ada satu penyewa yang terlalu dominan dibanding yang lain, karena semua penyewa sama-sama memiliki *brand* yang sudah bertaraf internasional. Selain toko-toko yang digunakan untuk berbelanja, terdapat kompleks restoran yang banyak digunakan terutama pada saat jam makan siang atau makan malam oleh pengunjung, maupun orang-orang yang bekerja di kompleks SCBD. Kompleks restoran ini juga banyak digunakan sebagai tempat pertemuan untuk urusan pekerjaan.

Pengunjung yang datang untuk berbelanja atau sekedar berjalan-jalan, makan atau kumpul-kumpul pada hari biasa (senin-jumat) tidak terlalu ramai. Tetapi pada hari sabtu, minggu, atau hari libur menjadi lebih ramai dengan pengunjung yang datang bersama keluarganya. Jelas, secara peruntukkan, Pacific Place ini diperuntukkan bagi kalangan menengah ke atas.

Fasilitas Ibadah

Deskripsi



Gambar 47. Entrance musala
Sumber : dokumentasi pribadi

Pacific Place memiliki satu fasilitas ibadah utama yang berupa musala. Musala ini terletak di lantai 3 Pacific Place, satu area dengan fasilitas toilet umum. Yang menarik dari musala ini adalah layout ruang serta faktor pelayanan yang diberikan bagi orang-orang yang akan melaksanakan ibadah.

Musala ini terlihat sekali sebagai bagian dari bangunan mal, bukan sebagai bangunan yang berdiri tunggal. Ruang-ruang yang terdapat pada musala ini adalah lobi, kemudian aksesnya langsung dipisahkan antara fasilitas ibadah pria

dan wanita yang masing terdiri dari tempat wudhu serta ruang shalat utama yang berukuran 8 x 5 meter.

Musala ini digunakan untuk melaksanakan ibadah shalat baik berjamaah maupun shalat sendiri. Dengan rentang waktu operasional pusat perbelanjaan ini, yaitu pukul 10.00 pagi sampai dengan pukul 22.00, maka waktu shalat yang dipergunakan adalah waktu Dzuhur (12.00-14.30), waktu Ashar (15.30-17.30), waktu Maghrib (18.00-18.45), dan waktu Isya (19.00-20.00). Untuk penggunaannya, selain dari pengunjung pusat perbelanjaan dan pekerja, pada waktu tertentu, misalnya waktu shalat Dzuhur, musala ini juga dipergunakan oleh orang-orang yang bekerja di Ritz Carlton maupun dari kantor-kantor sekitar yang sedang dalam waktu istirahat dan makan siang.

Penggunaan Sebagai Tempat Untuk Aktivitas Ibadah

1. Akses Dan Penanda



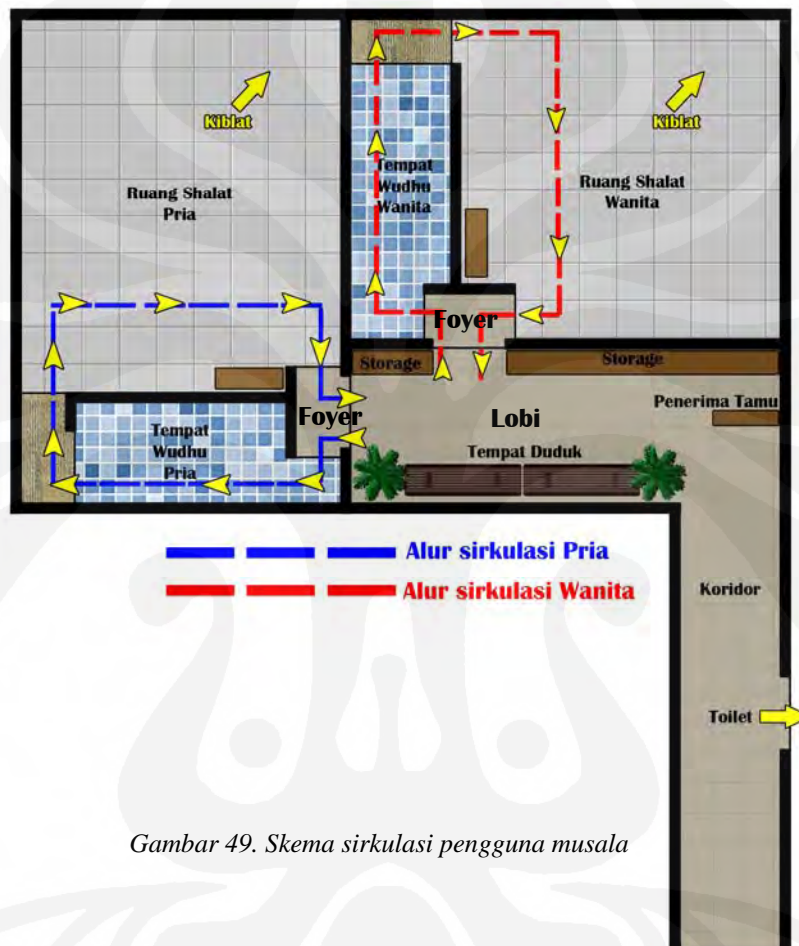
Gambar 48. Penanda yang terdapat di koridor utama
Sumber : dokumentasi pribadi

Untuk mencapai musala yang terletak di lantai 3 ini tidak sulit. Pengunjung hanya perlu menuju lantai 3 menggunakan eskalator atau lift. Dari koridor utama bangunan mal, kemudian masuk ke koridor kecil selebar 2 m yang juga merupakan akses ke toilet pengunjung sejauh 20 meter, kemudian pengunjung akan berada di entrance musala yang dibuat menyerupai gapura. Keberadaan penerima tamu tepat di *entrance* pengunjung membuat pengunjung merasakan suasana kehangatan karena disambut dengan sapaan “Assalamualaikum” dari penerima tamu serta pelayanan yang diberikan oleh penerima tamu.

Hal lain yang membuat musala ini mudah dicapai adalah karena adanya penanda yang terpasang di koridor utama mal. Selain itu juga terdapat direktori tempat yang tersebar di beberapa lokasi di mal, sehingga pengunjung mal yang hendak menggunakan musala dapat dengan mudah mencari dan menemukan letak musala tersebut tanpa harus bertanya pada orang lain.

Sirkulasi

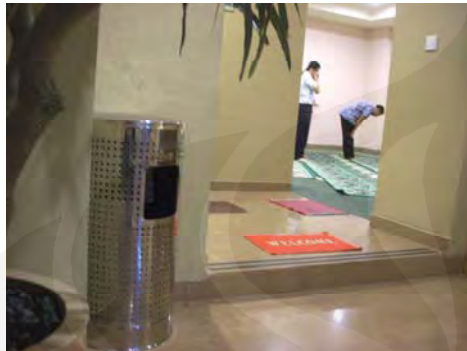
Sirkulasi pengguna musala ini berawal dari koridor kecil yang menuju *entrance*. Setelah mendapatkan penyambutan oleh resepsionis, pengguna musala akan memasuki sebuah lobi yang berperan sebagai area berkumpulnya pengguna musala, baik pria maupun wanita



Gambar 49. Skema sirkulasi pengguna musala

Dari lobi, baru akan terpisah antara fasilitas ibadah bagi pria dan wanita. Yang menarik dari susunan ruang musala pria dan wanita adalah alur pergerakan yang dibuat sedemikian rupa menjadi satu arah, sehingga rangkaian kegiatan mulai dari wudhu, shalat, kemudian keluar kembali menuju lobi dapat dilalui tanpa harus bolak-balik. Di lobi, pengunjung dapat duduk di tempat duduk yang tersedia sambil melepas alas kaki, kemudian pengunjung berjalan menuju semacam *foyer* yang lebih tinggi satu trap setinggi 15 cm. Di sebelah kiri foyer adalah entrance dari tempat wudhu, dan di sebelah kanannya adalah tempat keluar

pengunjung yang telah selesai shalat. Dari tempat wudhu, terdapat foyer lagi yang berfungsi sebagai ruang transisi dari tempat wudhu menuju ruang shalat.



Gambar 50. Foyer menuju ruang shalat pria

Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 51. Foyer menuju ruang shalat wanita

Sumber: dokumentasi pribadi

Entrance menuju ruang shalat sendiri didesain dengan cukup baik. Alur masuk dari mushala ini, baik untuk pria maupun wanita didesain dengan baik, yaitu berada di belakang area shalat. Ketika memasuki entrance, pengguna sudah langsung menghadap kiblat dan akan berada di belakang orang yang sedang shalat, sehingga sirkulasi pengguna di dalam ruang shalat tidak akan mengganggu pengguna lain yang sedang shalat. Selesai shalat, pengguna melalui pintu yang berbeda dengan pintu masuknya pengguna yang baru akan shalat, sehingga tidak terjadi penumpukan atau antrian pengguna yang masuk dan keluar ruang shalat.

2. Iklim Setempat dan Respon Desain Terhadap Iklim

Letak dari mushala terhadap layout bangunan secara keseluruhan membuat mushala ini tidak memungkinkan untuk memiliki bukaan untuk masuknya cahaya dan sirkulasi udara alami. Sebagai konsekuensi, maka digunakan penghawaan buatan. Dengan menggunakan *air conditioner*, membuat pengunjung merasa nyaman untuk melakukan aktivitas ibadah.

3. Pencahayaan

Tidak berbeda dengan masalah penghawaan, pencahayaan buatan pun mutlak dibutuhkan agar fasilitas ibadah tidak gelap karena tidak mungkin mendapatkan cahaya alami dari matahari. Penggunaan beberapa titik *downlight* membantu pengguna merasa nyaman, serta berfungsi juga sebagai penerangan

untuk pengguna yang ingin membaca berbagai macam buku yang juga tersedia di ruang shalat. Dengan pencahayaan buatan yang digunakan sejak pagi sampai malam, tidak ada perbedaan suasana ruang shalat sepanjang hari.



Gambar 52. Suasana ruang shalat pria
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 53. Suasana ruang shalat wanita
Sumber: dokumentasi pribadi

Bukan hanya di ruang shalat saja yang diterangi oleh *downlight*, di seluruh ruang, seperti lobi, tempat wudhu, termasuk juga sepanjang koridor penghubung antara musala dan koridor utama mal.

4. Fasilitas Pendukung

Tempat Wudhu



Gambar 54. Ruang wudhu pria
Sumber: dokumentasi pribadi

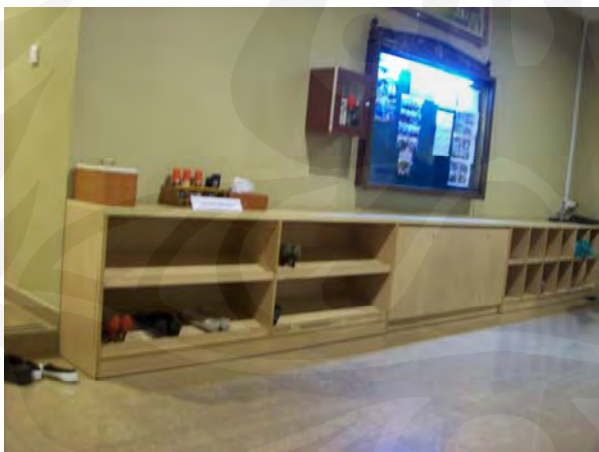
Fasilitas tempat wudhu dipisahkan antara jemaat pria dan wanita. Tempat wudhu yang merupakan *sequence* kedua dari alur sirkulasi menuju ruang shalat ini dibuat dengan konsep terbuka secara akses fisik, yaitu dengan tidak adanya pintu atau sejenisnya. Meskipun demikian, dengan *layout* yang telah dijelaskan sebelumnya, baik tempat wudhu pria maupun wanita tidak dapat dilihat dari ruang shalat maupun dari lobi. Hal ini membuat kebutuhan privasi, terutama bagi pengguna wanita terlebih yang

menggunakan jilbab dapat lebih terjaga.

Karena material *finish* lantai menggunakan keramik, maka pada area tempat wudhu ditambahkan karpet dengan material karet sintetis untuk menjaga agar pengguna tidak terpeleset karena licin. Tepat di bawah keran, sebagai tempat jatuhnya air bekas wudhu, dibuat saluran air yang ditutupi oleh kisi-kisi besi, kemudian dilapisi kembali oleh karpet, sehingga secara estetis pengguna tidak melihat saluran air tersebut.

Tempat Penitipan Barang

Tempat penitipan barang berupa rak yang dijaga oleh seorang petugas. Jenis barang yang dititipkan hanyalah barang bawaan seperti tas atau barang-barang lain. Tetapi penitipan ini sifatnya bebas, pengunjung boleh saja membawa barang bawannya ke ruang shalat. Sedangkan untuk alas kaki seperti sandal atau sepatu, pengguna dapat meletakkan sendiri alas kaki mereka di tempat penyimpanan yang terletak di depan tempat duduk yang terletak di lobi. Tempat penyimpanan ini berbentuk rak dengan model ambalan, sehingga alas kaki dari pengunjung tidak tersebar dimana-mana. Pada kenyataannya, masih banyak pengunjung yang meletakkan alas kakinya di depan trap foyer, tetapi segera dirapikan dan ditempatkan di rak oleh petugas.



Gambar 55. Rak tempat penitipan
Sumber: dokumentasi nrihadi

Terdapat dua buah rak, yaitu di sebelah kiri *entrance* ruang shalat wanita yang berfungsi untuk meletakkan alas kaki, serta di sebelah kanan *entrance* ruang shalat wanita yang memanjang sampai ke resepsionis. Rak ini selain berfungsi sebagai tempat peletakkan alas kaki, juga tempat

menyimpan fasilitas shalat seperti kain sarung dan mukena, serta tempat penyimpanan barang-barang pengunjung yang dititipkan kepada resepsionis.

Pembatas Ruang Shalat Pria dan Wanita

Ruang shalat pria dan wanita berada pada ruang yang berbeda. Jadi pembatas antara kedua ruang tersebut adalah dinding-dinding masif yang tidak memungkinkan untuk saling melihat satu sama lain.

Fasilitas Lain-Lain

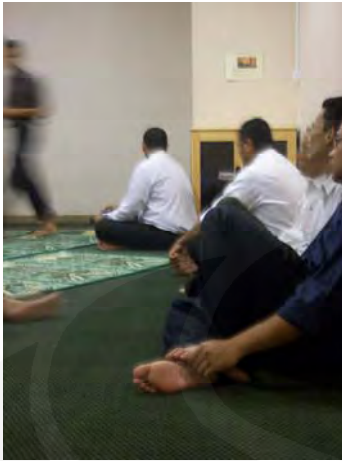
Pengelola musala ini juga menyediakan sarana yang dapat digunakan pengunjung untuk kepentingan ibadah seperti kain sarung dan mukena. Disamping itu, di atas storage, terdapat semacam majalah dinding yang berisikan beberapa pengumuman, misalnya kegiatan yang dilakukan oleh musala tersebut dan beberapa pengumuman lainnya. Yang menarik, dan mungkin tidak dapat ditemui di musala pusat perbelanjaan lain, pengelola menyediakan kotak pertolongan pertama yang berisi obat-obatan, alat menyemir sepatu yang dapat digunakan secara bebas oleh pengguna musala, serta menyediakan air mineral botol yang dapat diambil oleh pengguna musala.

Selain itu, di dalam ruang shalat juga terdapat sebuah rak buku berukuran kecil yang berisi berbagai macam buku yang terletak di bagian belakang dan dapat dimanfaatkan sambil duduk tanpa harus mengganggu pengguna lain yang sedang shalat.

Penggunaan Sebagai Tempat Untuk Aktivitas Selain Ibadah

1. Aktivitas

Aktivitas selain ibadah ini dapat dikategorikan sebagai *optional activity* dan *social activity*. Kedua jenis aktivitas ini dapat terlihat di ruang shalat serta di bagian lobi. Di ruang shalat, pengunjung hanya dapat melakukan *optional activity* berupa kegiatan duduk-duduk atau sambil membaca buku-buku yang tersedia di rak. Di ruang shalat tidak terjadi *social activity* karena pengguna sepenuhnya sadar hal tersebut bisa mengganggu pengguna lain yang sedang shalat. Di lobi, baru terjadi *optional activity* dan *social activity*. Mulai dari duduk-duduk sambil menggunakan alas kaki, membaca, makan, minum, sampai menyapa, mengobrol dan berdiskusi.



Gambar 56. Suasana di ruang shalat pria
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 57. Suasana di lobi musala
Sumber: dokumentasi pribadi

2. Tempat Duduk

Di lobi, terdapat tempat duduk dengan model *outdoor bench* sebanyak 3 unit yang masing-masing unit dapat diduduki oleh 3 orang. Di tempat duduk ini



Gambar 58. Tempat duduk berupa bench di lobi
Sumber: dokumentasi pribadi

biasanya para pengguna musala menggunakan atau melepas alas kakinya, sambil duduk sebentar mengobrol atau melakukan aktivitas lainnya. Di bagian kanan dan kiri tempat duduk terdapat pohon jenis pandan bali yang ditanam di pot, yang dapat menjadi penyegar bagi pengunjung musala. Dengan model *outdoor bench* serta penambahan tanaman tersebut, pengelola ingin membuat suasana lobi menjadi seperti suasana *outdoor*.

Orientasi dari tempat duduk adalah ke arah ruang shalat wanita serta jalur sirkulasi. Dengan demikian, pengguna musala yang sedang duduk dapat melakukan pengamatan terhadap orang-orang yang lewat di depan mereka. Meskipun orientasi tempat duduk juga mengarah ke ruang shalat wanita, tetapi orang-orang yang duduk hanya dapat melihat sebatas foyer, tidak sampai ruang shalat atau tempat wudhu.

3. Iklim Setempat dan Respon Terhadap Iklim

Kondisi termal di fasilitas musala ini sudah cukup nyaman, dengan letak dari fasilitas ibadah yang tidak berada di tempat terbuka, pengelola menggunakan pencahayaan dan pengudaraan buatan berupa *air conditioner*.

Kesimpulan

Secara garis besar, fasilitas ibadah di Pacific Place bisa dikatakan cukup memenuhi kenyamanan pengguna, baik sebagai tempat ibadah, maupun bukan sebagai tempat ibadah. Dari segi aksesibilitas dapat dicapai dengan mudah oleh pengguna untuk kemudian kembali lagi beraktivitas setelah beribadah.

Dari aspek penggunaan untuk ibadah, adanya pemisahan antara pengguna wanita dan pria serta terutama alur sirkulasi didesain dengan sangat baik. Sirkulasi pengguna dimulai dari lobi, tempat wudhu, ruang shalat dan kembali ke lobi membuat kemungkinan terjadinya benturan antara pengguna yang telah shalat dan pengguna yang baru akan shalat menjadi tidak ada. Kemungkinan tersebut dialihkan ke area lobi. Dari aspek penggunaan bukan untuk ibadah aktivitas yang dapat dilakukan menjadi lebih terbatas karena suasana ruang terutama lobi yang formal. Secara psikologis membuat pengguna tidak dapat berlama-lama misalnya untuk beristirahat.

Tabel Perbandingan Studi Kasus

Tabel 1. Perbandingan studi kasus: Fasilitas Ibadah Sebagai Tempat Untuk Aktivitas Ibadah

No	Faktor	Fasilitas Ibadah di Pusat Perbelanjaan		
		Masjid Nurul Iman, Blok M Square	Musala Nurul Iman, Mal Daan Mogot	Musala, Pacific Place
1	Akses	Mudah, terletak dalam satu bangunan dengan bangunan mal	Sulit, terletak terpisah dengan bangunan mal	Mudah, terletak dalam satu bangunan dengan bangunan mal
2	Penanda	Terdapat di direktori lift dan sepanjang akses menuju masjid	Tidak terdapat penanda	Terdapat di koridor utama mal dan direktori mal
3	Sirkulasi dalam fasilitas ibadah	<ul style="list-style-type: none"> • Rangkaian kegiatan ditempuh melalui alur sirkulasi dua arah • Dapat terjadi tabrakan antara pengguna yang akan melaksanakan ibadah dan yang telah melaksanakan ibadah 	<ul style="list-style-type: none"> • Rangkaian kegiatan ditempuh melalui alur sirkulasi dua arah • Dapat terjadi tabrakan antara pengguna yang akan melaksanakan ibadah dan yang telah melaksanakan ibadah 	<ul style="list-style-type: none"> • Rangkaian kegiatan ditempuh melalui alur sirkulasi satu arah • Tidak terjadi tabrakan antara pengguna yang akan melaksanakan ibadah dan yang telah melaksanakan

				ibadah
4	<i>Entrance</i>	Menghadap kiblat	Manghadap kiblat	Menghadap kiblat
5	Iklm dan Respons	<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan pengudaraan alami melalui dinding krawang • Menggunakan <i>aluminium foil</i> dan dak beton pada atap 	<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan pengudaraan alami melalui dinding krawang • Menggunakan atap dak beton 	Menggunakan pengudaraan buatan
6	Pencahayaan	Pencahayaan alami pada pagi sampai sore hari dan pencahayaan buatan pada malam hari	Pencahayaan alami pada pagi sampai sore hari dan pencahayaan buatan pada malam hari	Pencahayaan buatan sepanjang hari
7	Tempat wudhu	<ul style="list-style-type: none"> • Terpisah antara pria dan wanita • Tertutup 	<ul style="list-style-type: none"> • Terpisah antara pria dan wanita • Terbuka, dapat diakses secara visual 	<ul style="list-style-type: none"> • Terpisah antara pria dan wanita • Terbuka, namun tidak dapat diakses secara visual
8	Toilet	Menyatu dengan tempat wudhu Pria dan wanita	Tidak ada	Terpisah dengan tempat wudhu dan terletak tidak jauh dari fasilitas ibadah

9	Penitipan barang	Terpisah antara pria dan wanita	Tidak ada	Penitipan barang pria dan wanita menjadi satu
10	Ruang shalat dan pembatas antara pria dan wanita	Berada pada satu ruang dan dibatasi kain yang dibentangkan	Berada pada satu ruang dan dibatasi bidang masif dari kayu dan papan	Ruang shalat yang berbeda
11	Fasilitas lain-lain	<ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan kain sarung dan mukena 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan mukena 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan kain sarung dan mukena • Buku bacaan • Alat semir sepatu • Air minum • Kotak obat-obatan

Tabel 2. Perbandingan studi kasus: Fasilitas Ibadah Sebagai Tempat Untuk Aktivitas Selain Ibadah

No	Faktor	Fasilitas Ibadah di Pusat Perbelanjaan		
		Masjid Nurul Iman, Blok M Square	Musala Nurul Iman, Mal Daan Mogot	Musala, Pacific Place
1	<i>Optional Activity</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang shalat : duduk, tidur, membaca • Teras : duduk, tidur, 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang shalat : duduk • Teras : duduk, makan, minum, merokok 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang shalat : duduk, membaca • Lobi : duduk, makan,

		membaca, makan, minum		minum, membaca
2	<i>Social Activity</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Teras : mengobrol, berdiskusi, menyapa 	<ul style="list-style-type: none"> • Teras : mengobrol, berdiskusi, menyapa 	<ul style="list-style-type: none"> • Lobi : Mengobrol, berdiskusi, menyapa
3	Tempat duduk	<ul style="list-style-type: none"> • Lantai keramik di ruang shalat • Lantai keramik di teras 	<ul style="list-style-type: none"> • Lantai keramik di ruang shalat • Lantai keramik di teras dan trap tangga • Pembatas jalan di depan teras musala 	<ul style="list-style-type: none"> • Lantai keramik di ruang shalat • Kursi jenis <i>outdoor bench</i> di lobi
4	Perlindungan terhadap iklim	<ul style="list-style-type: none"> • Atap yang dilapisi dengan aluminium foil, serta penempatan kipas angin di beberapa titik di ruang shalat • Ventilasi melalui dinding krawang • Penggunaan atap dak beton pada bagian teras 	<ul style="list-style-type: none"> • Atap dak pada ruang shalat dan teras • Ventilasi melalui dinding krawang • Memanfaatkan bayangan bangunan musala pada sore hari (untuk pembatas jalan yang digunakan sebagai tempat duduk) 	Menggunakan penghawaan buatan berupa <i>air conditioner</i>

Dari tabel perbandingan studi kasus diatas dapat dilihat bahwa ada perbedaan yang cukup besar antara fasilitas ibadah yang berada di dalam bangunan dan fasilitas ibadah yang berada di tempat terbuka. Terutama pada faktor respon terhadap iklim setempat. Pada fasilitas yang berada di dalam bangunan memang terasa kenyamanan pengguna menjadi bertambah. Tetapi untuk melakukan aktivitas selain ibadah, kebebasan pengguna menjadi lebih terbatas, karena ruang-ruang pendukung untuk melakukan aktivitas tersebut tidak banyak.

Hal ini berbanding terbalik dengan fasilitas ibadah yang berada di tempat terbuka. Walaupun dalam konteks kenyamanan termal masih berada di bawah fasilitas ibadah yang berada di dalam pusat perbelanjaan, tetapi dalam penggunaan untuk aktivitas selain ibadah pengguna mendapatkan kebebasan yang lebih.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi kenyamanan pengguna fasilitas ibadah, ketiga kasus yang telah dibahas masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Secara umum, contoh kasus musala pacific place dapat dikategorikan nyaman. Contoh kasus masjid Nurul Iman Blok M Square dapat dikategorikan cukup nyaman. Sedangkan kasus musala Nurul Iman Mal Daan Mogot dapat dikategorikan kurang nyaman.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Dua hal yang dapat dilihat untuk memenuhi kepuasan pengguna fasilitas ibadah adalah dari aspek dimensi ibadah serta sejauh apa dan bagaimana fasilitas ibadah tersebut memfasilitasi fungsi publik secara lebih luas. Kepuasan pengguna juga dipengaruhi oleh siapa pengguna fasilitas ibadah dan pusat perbelanjaan tersebut, seperti misalnya dapat dilihat pada kasus Pacific Place. Peruntukan pusat perbelanjaan tersebut bagi masyarakat kalangan menengah ke atas membuat standar fasilitas ibadah juga ikut menjadi tinggi, seperti yang dapat dilihat berbeda dari pusat perbelanjaan lain. Peruntukan ini pula yang sering diterjemahkan secara salah oleh pengelola pusat perbelanjaan, terutama jika sebuah pusat perbelanjaan diperuntukan bagi masyarakat kalangan menengah ke bawah.

Kepuasan pengguna sangat sulit diukur jika melihat dimensi ibadah (shalat) hanya sebagai suatu kegiatan selama 5-10 menit. Hal ini disebabkan karena shalat adalah aktivitas yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan dan faktor penentu kualitas ibadah adalah dari dalam diri seseorang. Tetapi dimensi ibadah lebih luas dari hanya itu. Ada rangkaian kegiatan sebelum, saat, dan setelah ibadah yang juga bisa mengalami benturan dengan aktivitas lain dalam konteks fasilitas ibadah sebagai ruang publik yang lebih luas. Ini sekaligus menjadi jawaban atas pertanyaan penelitian yang pertama.

Dalam rangkaian kegiatan sebelum dan setelah ibadah, fasilitas ibadah pun dapat berubah fungsi menjadi lebih luas. Dalam kaitannya dengan aktivitas manusia di ruang publik, selain *necessary activity* berupa shalat, pengguna juga bisa melakukan kegiatan lain berupa *optional activity* dan bahkan *social activity* secara bebas namun bertanggung jawab. Contohnya pada kasus Blok M Square, ruang shalat yang sudah ada didefinisikan kembali dengan cara melapisi lantai dengan karpet. Hal ini seperti memperbolehkan ruang shalat tersebut digunakan untuk aktivitas lain, dengan catatan aktivitas tersebut dilakukan di tempat yang tidak terlapisi karpet. Disinilah fungsi kepublikan itu berubah. Pada suatu waktu dapat menjadi ruang yang privat (hanya untuk aktivitas shalat), dan di waktu yang

lain dapat menjadi lebih publik, tanpa saling mengganggu satu sama lain. Hal ini menjadi jawaban atas pertanyaan penelitian yang kedua.

Terpenuhinya aspek kenyamanan dalam fasilitas ibadah secara otomatis berpengaruh pula pada keempat aspek penentu kepuasan pengguna ruang publik lainnya, yaitu relaksasi, keterikatan pasif, keterikatan aktif, dan penemuan. Misalnya pada Musala Nurul Iman di Mal Daan Mogot, desain *entrance* yang berupa trap tangga membuat pengguna bisa merasa nyaman duduk disana, sekaligus mendapatkan unsur relaksasi berupa pemandangan sekitar dengan unsur lansekap yang cukup banyak. Mereka juga mendapatkan unsur keterikatan pasif seperti pengamatan terutama karena merupakan jalur sirkulasi menuju pusat perbelanjaan, dan pengamatan terhadap orang-orang yang berlalu-lalang juga dapat menjadi suatu penemuan ketika suatu saat bisa saja terjadi hal-hal yang lucu, berkesan, atau yang lainnya. Dan terakhir kenyamanan yang didapat saat duduk di teras musala dengan adanya orang lain yang juga duduk disana membuat unsur keterikatan aktif dapat tercapai, yaitu bisa terjadinya interaksi sosial diantara pengguna musala.

Secara keseluruhan, ketiga fasilitas ibadah ini dapat dikatakan berhasil dalam memenuhi fungsinya sebagai ruang publik. Pertama adanya tempat beristirahat, dengan adanya tempat duduk atau permukaan yang bisa digunakan untuk duduk, membuat fasilitas ibadah bisa menjadi salah satu tempat beristirahat untuk melepas lelah dari aktivitas di pusat perbelanjaan. Kedua adalah fasilitas dari fasilitas ibadah yang dapat berfungsi dengan baik, mulai dari bagaimana pengguna bisa bersirkulasi dengan nyaman, sampai dengan fasilitas-fasilitas penunjang. Ketiga adalah akses menuju fasilitas ibadah yang mudah dicapai dan membuat pengguna bisa dengan mudah kembali kepada aktivitas semula di pusat perbelanjaan. Keempat adalah adanya aktivitas di fasilitas ibadah tersebut, baik aktivitas ibadah itu sendiri maupun aktivitas selain ibadah.

Oleh karena itu, dalam konteks sebuah ruang publik, fasilitas ibadah yang dapat memenuhi kepuasan penggunaannya dalam hal kenyamanan adalah fasilitas ibadah yang tidak hanya dapat membuat pengguna sekedar bisa melaksanakan ibadah, terutama shalat, tetapi fungsinya secara publik juga tidak terabaikan. Dalam artian agar fasilitas ibadah tersebut tidak menjadi seperti tempat yang

eksklusif bagi satu kelompok tertentu saja. Mungkin dalam konteks ruang ibadah benar hanya untuk satu kelompok agama tertentu, tetapi ruang-ruang dan fasilitas pendukung yang ada di dalamnya sebaiknya juga terbuka untuk dapat digunakan oleh pengunjung pusat perbelanjaan yang beragama lain. Sebagai bagian dari ruang publik yang lebih besar (pusat perbelanjaan), keberadaan fasilitas ibadah seharusnya dianggap sebagai potensi untuk menambah nilai lebih pada sebuah pusat perbelanjaan, bukan hanya menjadi fasilitas yang disediakan karena masih terdapat ruang sisa dari pusat perbelanjaan.

DAFTAR PUSTAKA

Beddington, Nadine, 1982, *Design for Shopping Centers*, United Kingdom: Butterworth Scientific

Carmona, Matthew, 2003 *Public Places-Urban Spaces, The Dimensions of Urban Design*, Oxford: Architectural Press

Carr, Stephen , 1992, *Public Space*, New York: Cambridge University Press

Francis, Mark, 2003 *Urban Open Space , Designing for User Needs*, Washington: Island Press,

Frishman, Martin, Hasanuddin Khan, 1994, *The Mosque*, London: Thames and Hudson Ltd

Gehl, Jan , 1996, *Life Between Buildings: Using Public Space*, New York: Van Nostrand Reinhold Company

Ghirardo, Dhiane, 1996 *Architecture After Modernism*, London: Thames and Hudson

Haprin, Lawrence , 1963, *Cities*, New York: Reinhold Publishing Corporation

Kostof, Spiro, 1992, *The City Assembled*, London: Thames and Hudson

Lathif, H. Rais, H.A.Harris, 1966, *Terjemahan Shahih Muslim*, Jakarta: Wijaya

Laurens, Joyce Marcella, 2004, *Arsitektur Perilaku Manusia* ,terjemahan, Jakarta: Grasindo

Madanipour, Ali, 1996, *Design of Urban Space: An Inquiry into a Socio-spatial Process*, Chicester: John Willey & Sons

Marcus, Clare Cooper, Carilyn Francis, 1988, *People Places : Design Guidelines for Urban Spaces*, New York: Van Nostrand Reinhold Company

Peterson, Andrew, 1996, *Dictionary of Islamic Architecture*, London: Routledge

Rubenstein, Harvey M , 1986, *Central City Malls*, A Willey-Interscience Publication

Shadily, Hassan , 1983, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: PT Ichtiar Baru-Van Hoeve

-----, *Indonesia Shopping Centers*, 2006, Jakarta, PT. Griya Asri Prima

-----, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga, 2007, Jakarta: Balai Pustaka

-----, *Properti Indonesia*, edisi Februari 1997, Jakarta

Sumber Internet

<http://www.mkal.com/capita/masjidil>

<http://books.google.co.id>

<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>

http://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Khusus_Ibukota_Jakarta

<http://www.jakarta.go.id>

<http://worldweather.wmo.int/043/c00310.htm>

LAMPIRAN

Data Klimatologi DKI Jakarta

(Sumber : <http://www.jakarta.go.id>, <http://worldweather.wmo.int>)

Curah hujan rata-rata per tahun : 237,96 mm
 Kelembaban udara rata-rata : 73,0 - 78,0 persen
 Kecepatan angin rata-rata : 2,2 m/detik - 2,5 m/detik
 Suhu rata-rata bulanan :

Bulan	Suhu rata-rata (dalam °C)	
	Terendah	Tertinggi
Januari	24.2	29.9
Februari	24.3	30.3
Maret	25.2	31.5
April	25.1	32.5
Mei	25.4	32.5
Juni	24.8	31.4
Juli	25.1	32.3
Agustus	24.9	32.0
September	25.5	33.0
Oktober	25.5	32.7
November	24.9	31.3
Desember	24.9	32.0

Disanalah sajadah panjang terbentang...

(sumber: www.sajadah-panjang.wordpress.com)

Musala Plaza Semanggi, Jakarta

Awalnya ketika kami bertandang ke pusat perbelanjaan ini masih super yakin, jika musholah yang sebelumnya pernah disambangi ada di area parkir lantai 5A. Dan, karena saking pede-nya, usai sekedar melongok-longok beberapa counter, kami pun langsung saja meluncur ke lantai tersebut. Maklum, hari itu adalah hari pertama kami pindahan kantor ke Hotel Aryaduta Suites Sudirman atau sebelumnya bernama Aston Hotel di kompleks (Sudirman Tower Condominium), dimana tentunya masih satu lingkaran dengan Plaza Semanggi. Dan ternyata, musholah yang kami tuju sudah dipindahkan ke dua level berikutnya (P7). Ya, hal ini dipertegas dengan papan pengumuman yang dipajang di depan pintu masuk musholah. Akhirnya, tanpa pikir panjang kami pun langsung menuju ke area parkir lantai 7 yang di maksud.

Ternyata, setelah menaiki anak tangga dua level diatas musholah –yang sebelumnya berada di dekat dengan tangga– kami tidak menemui musholah yang dimaksud. Rupanya, musholah yang kami cari ada di ujung parkir lantai 7 tersebut. Jujur, waktu itu kami agak sedikit kecewa dibuatnya. Maklum baru tau jika musholahnya pindah, terlebih letak kepindahannya berada di ujung. “Wah diskriminatif nih pengelola,” celetuk temanku.

Memang, musholah –yang kerap digunakan para pengunjung mal dan gedung veteran semanggi tentunya– yang kami tuju lebih nyaman, meski lagi-lagi terletak di area parkir. Namun karena letaknya di ujung, sehingga hampir tak ada gangguan deru kendaraan yang lalu lalang di parkir tersebut. Ya, selain berada di area parkir paling atas, di ujung pula dan waktu itu kondisinya tak lagi sepi. Musholah berdinding kaca ini memang nyaman untuk beribadah, selain sepi dan dilengkapi dengan pintu masuk yang terpisah antara jamaah pria dan wanita. Meski demikian, ruang sholat antara jamaah pria dan wanita hanya dibatasi dengan kain horden. Karena menurut informasi yang kami dapat, musholah ini pun digunakan untuk sholat jumat, hal ini tampak dari adanya mimbar podium yang dilengkapi dengan kursi untuk khotib dan tirai yang bisa dibuka tutup. Selain itu, dengan sendirinya, musholah ini memiliki halaman (area parkir) cukup luas yang mampu menampung jamaah sholat jumat. Mungkin ini yang menjadi pertimbangan pengelola menempatkan ruang musholah yang dihampari empat baris (shaf) karpet bermotif sajadah warna hijau ini.

Meski di area parkir, pengunjung tak usah kuatir akan ‘berkeringat’ atau merasa ‘gerah’ saat menunaikan ibadah sholat. Pasalnya, musholah berdinding kaca ini dilengkapi dengan pendingin udara di masing-masing ruangan. Pun dengan tempat wudhunya, pengelola menyediakan banyak kran di dua area tempat wudhu yang dipisah untuk pria dan wanita. Di depan musholah, tepatnya di sisi kanan terdapat bangku panjang, sekedar untuk menunggu atau rehat sejenak saat melepas atau mengenakan kembali alas kaki. Pun tepat di depan musholah, pengunjung bisa duduk-duduk sekedar melepas lelah di lantai yang sedikit lebih tinggi yang dijadikan sebagai batas suci dari area parkir.

Musala FX Plaza, Jakarta

Siang itu, saya pun berkesempatan menyambanginya untuk menghadiri undangan sebuah saluran tv ternama. Nah, usai menghadiri, karena waktu dhuhur baru saja berlalu, maka saya bersama seorang teman akhirnya menyusuri mal itu untuk menuju ke musholah yang sebelumnya pernah kami sambangi. Ya, musholah yang di maksud ada di lantai satu, tepatnya di sisi barat yang berbatasan dengan gedung diknas. Pasalnya lewat

jendela musholah yang berdekatan dengan *rest room* alias toilet itu kita bisa melihat gedung diknas.

Meski secara ukurannya yang tak begitu luas, musholah itu hadir begitu *cozy*. Berlantakan keramik bermotif kayu, pun dengan dindingnya yang dipoles dengan warna krem kian memberi kesan hangat dengan tata lampu yang pas. Musholah ini hadir terpisah antara jamaah pria dan wanita, pun dengan tempat wudhunya yang berada di depan pas pintu masuk musholah. Selain itu untuk musholah pria dilengkapi dengan locker penitipan barang dan bangku yang lumayan empuk untuk sekedar memudahkan pengunjung saat mencopot atau memakai alas kaki/sepatu.

Di musholah ini memang tidak dihampari dengan karpet yang empuk, namun tersedia sajadah warna hijau tua yang telah tersedia dengan rapih di rak pojok belakang. Di rak itu juga terdapat sarung yang tentunya akan bermanfaat bagi yang memerlukannya. Hawa sejuk pun begitu terasa tersembur dari langit-langit yang tentunya berasal dari AC sentral mal tersebut. Hal ini tentu memberi kenyamanan bagi pengunjung yang akan tengah menunaikan ibadah sholat.

Jadi, jika memang waktu sholat telah masuk dan Anda tengah berada di kawasan pusat perbelanjaan yang banyak menyuguhkan wisata kuliner itu ada baiknya langsung menuju ke lantai satu (f1) dan cari lokasi toilet yang ada di sisi barat. Tak usah kuatir, pengelola mal pun melengkapinya dengan petunjuk arah di depan lorong menuju ke toilet dan musholah yang berada dalam satu blok itu.

Musala Mal Taman Anggrek, Jakarta

Karena, pada waktu itu acara belum juga dimulai, sementara waktu Ashar telah masuk, akhirnya kami putuskan untuk menunaikan ibadah terlebih dulu. Ajakan pun disambut seorang teman. Usai menemui seorang penjaga keamanan, akhirnya kami ditunjukkan posisi musholah yang kami cari. Ya, setelah berjalan menyusuri jejeran gerai-gerai dari arah lobby hingga gerai Matahari akhirnya kami menemukan akses menuju musholah yang dimaksud. Pintu menuju P4 dimana musholah yang dimaksud, tepat berada di sisi kiri (sebelah barat) dari gerai Matahari. Setelah belok kiri lagi, ketemu dengan pintu kaca yang menuju ke area parkir (P4). Dan tibalah di musholah yang kami cari.

Sepintas musholah yang terletak di sisi barat parkir itu cukup lumayan. Meski di area parkir, namun tak melulu diselimuti hawa panas. Pintu masuk ke musholah untuk jamaah pria dan wanita dipisah. Pun dengan tempat air wudhunya. Meski memang musholah sendiri sejatinya menyatu antara ruang jamaah pria dan jamaah wanita, hanya dipisah dengan papan pembatas. Terdapat hamparan karpet bermotif sajadah warna hijau, meski hanya tiga baris (shaf) karena memang harus berbagi dengan ruangan jamaah wanita yang ada di belakang sisi kiri.

Meski secara ukuran, musholah ini tak seberapa, namun hiasan kaligrafi serta penerangan yang cukup membuat tak terasa sempit. Disamping itu, tak usah kuatir 'kegerahan' di musholah ini, pasalnya musholah ini dilengkapi penyejuk udara ruangan. Sementara di bagian luar musholah tersedia loker alas kaki dan bangku panjang. Selain itu pengelola pun menyediakan 'sandal' yang digunakan ketika akan berwudhu.

Menyadari musholah ini tak begitu luas ukurannya, pengelola pun menyediakan musholah di beberapa lantai. Meski memang masih tetap berada di area parkir, yakni di P2, P7 dan P10. Hal ini ditegaskan lewat papan petunjuk yang ditempel di tembok tepat di atas loker. Tentu saja, inilah itikad baik dari pengelola dalam melayani para pengunjung yang hendak menunaikan ibadah sholat sebagai kewajiban makhluk kepada Sang Kholik.

So, bagi saudara yang tengah berkunjung mencari barang atau sekedar windows shopping di MTA, tak ada salahnya ketika waktu sholat tiba untuk menyejukkan diri menunaikan ibadah di musholah yang tersedia di kawasan area parkir P2, P4, P7 dan P10. Untuk musholah yang kami sambangi kemarin adalah yang berada di P4, yang bisa

diakses dengan patokan gerai Matahari Departement Store yang ada di lantai 1, di sebelah kiri ada lorong lalu belok kiri dan ketemu pintu kaca di sisi kanan. Dari pintu itu turun tangga menuju area parkir yang di maksud.

Musala Plaza Senayan, Jakarta

Banyak kaum muslimin, khususnya yang pernah menyambangi musholah di pusat perbelanjaan ini konon layak diacungi jempol. Begitu kiranya, komentar teman-teman soal musholah yang meski terletak di area parkir P3 ini, selain antara pria dan wanita dipisah, fasilitas penunjangnya pun memang nyaman. Memang, jauh sebelum pusat-pusat perbelanjaan lain menghadirkan tempat ibadah yang layak, boleh jadi Plaza Senayan (PS) yang ada di kawasan Senayan ini lebih dulu memberikan kenyamanan kepada pengunjungnya yang hendak beribadah sholat.

Musholah yang terletak di area parkir atau tepatnya di belakang bangunan salah satu mal kelas wahid di Jakarta itu selain menyediakan ruangan sholat yang lumayan luas, juga dilengkapi dengan pendingin ruangan. Sehingga tak heran ketika menunaikan ibadah sholat, tak kuatir 'gerah' meski lokasinya ada di area parkir. Ketika memasuki bangunan musholah, pengunjung bisa memanfaatkan ruang tunggu yang dilengkapi dengan dua buah bangku sekedar untuk melepas alas kaki atau istirahat sejenak. Di ruang tunggu ini pun tersedia loker penitipan barang atau alas kaki yang dijaga oleh petugas. Ruang sholat sendiri, berbentuk memanjang, karena arah kiblat sedikit menyerong, maka tak bisa memuat shaf lebih dari 3-4 baris saja. Hampan karpet bermotif sajadah warna hijau menjadi penanda shaf yang memang agak menyerong.

Sementara ruang wudhunya terletak di depan di sisi kiri sebelum memasuki ruang sholat, dan dari tempat wudhu itu bisa terdapat pintu penghubung langsung masuk ke ruang sholat. Dan memang searah, sementara pintu keluar ada di sisi kanannya yang juga tentunya bisa dijadikan sebagai pintu masuk dari ruang tunggu. Sesekali petugas cleaning servis melakukan tugasnya, sekedar mengelap cucuran air bekas wudhu. Terlebih di waktu-waktu sholat tiba, tampak petugas itu dengan setia dan sigap menjalankan tugasnya.

Nah, jadi jika memang tengah jalan-jalan atau ada yang tengah dicari-cari di kawasan Plaza Senayan, lantas waktu sholat telah masuk, tak ada salahnya untuk menuju ke musholah yang ada di area parkir P3. Letaknya pas di sisi kanan kiri lift/tangga. Posisi tepatnya, untuk musholah pria ada di sisi utara sementara untuk wanita ada di selatan atau di seberangnya.